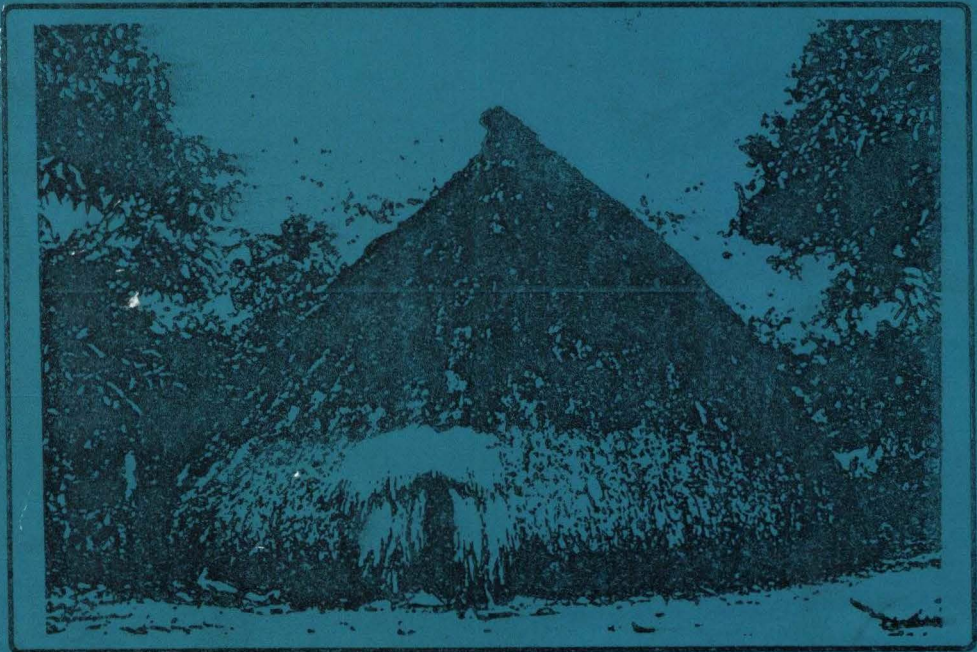




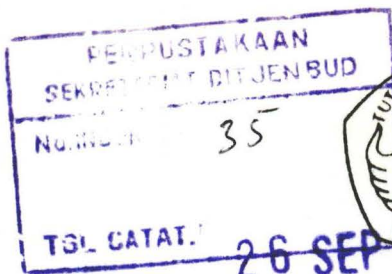
Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI - TIMOR NUSA TENGGARA TIMUR



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA TIMUR**

1996 / 1997



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI - TIMOR NUSA TENGGARA TIMUR



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA TIMUR
1996 / 1997**

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1996/1997 adalah Penulisan dan Penerbitan naskah koleksi. Untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut, dibentuklah sebuah Tim Penulis yang bertugas mengkaji judul : " **RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI - TIMOR, NUSA TENGGARA TIMUR** ".

Dan kita patut bersyukur oleh karena Tim penulis telah berupaya dengan keras dalam menyelesaikan pekerjaan ini. Walaupun demikian, tetaplah disadari bahwa kualitas penulisan ini masih belum memenuhi kriteria sebagaimana diharapkan.

Namun, ucapan terima kasih dan penghargaan patut disampaikan kepada Tim penulis yang telah menyelesaikan judul penulis diatas. Semoga jerih payah dan buah pikiran mereka bermanfaat bagi kita semua.

Kupang, Pebruari 1997

Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman NTT.



AGUS MALI ZESI, BA.

NIP : 130 535 144

S A M B U T A N

KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Dalam rangka pengumpulan, pemeliharaan, pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat, demi mendukung pembangunan di sektor pendidikan khususnya, maka setiap hasil penelitian perlu diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menggugah komitmen masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan yang semakin berwawasan budaya.

Saya merasa sangat bersyukur atas penerbitan sebuah naskah dengan judul :l **" RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI TIMOR, NUSA TENGGARA TIMOR"**. Semoga naskah ini membawa kontribusi nilai dan perubahan sikap mental bagi kita semua terutama generasi muda penerus cita-cita pembangunan di masa mendatang.

Akhirnya, kepada semua pihak yang sudah berperan aktif menulis dan menerbitkan naskah ini saya ucapkan terima kasih.

Kupang, Pebruari 1997

Kepala Museum Negeri Propinsi
Nusa Tenggara Timur,



TIM PENULIS

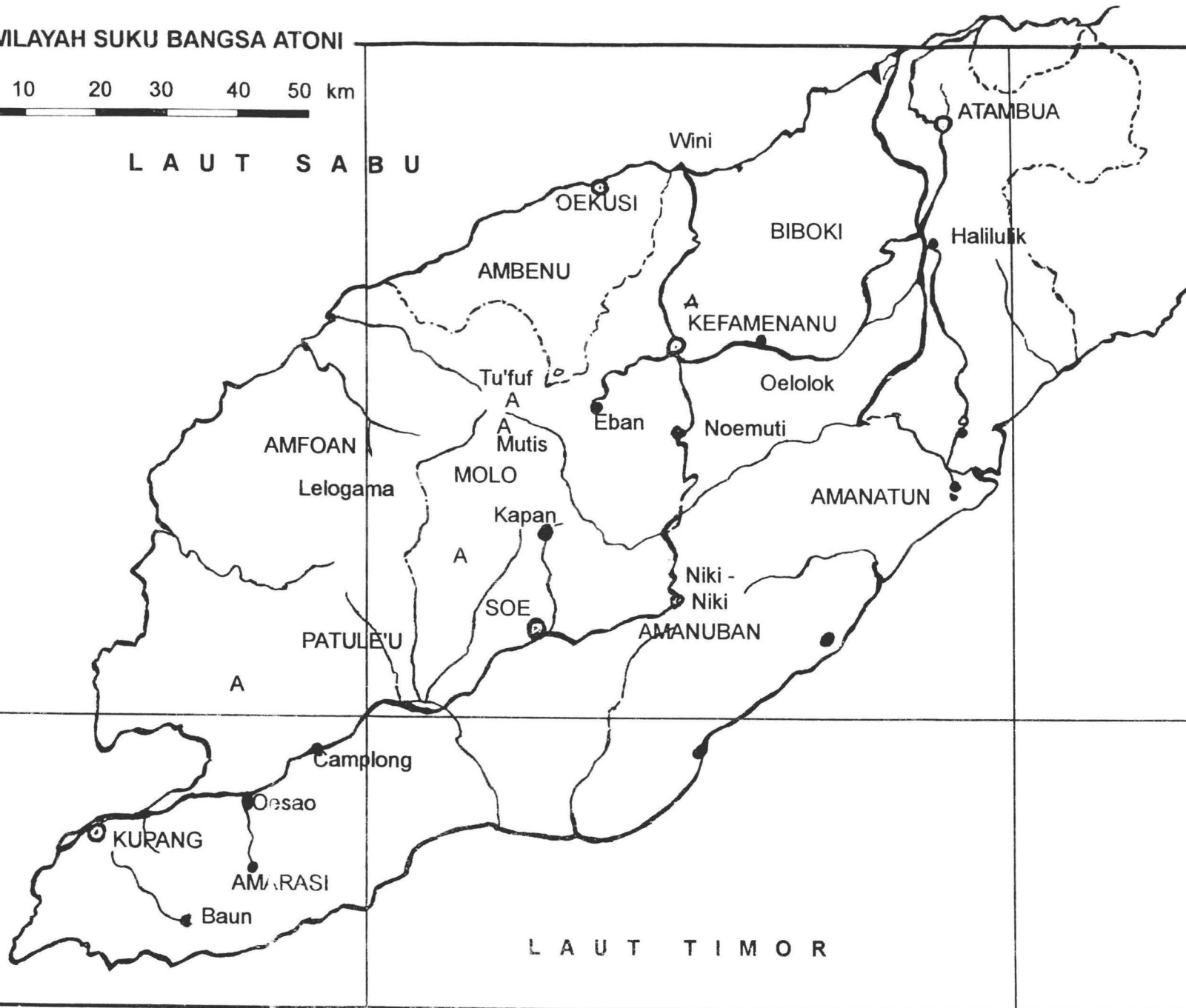
- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Drs. Wilfridus Silab | (Ketua) |
| 2. O. Kanahebi | (Anggota) |
| 3. Drs. Soleman Bessie | (Anggota) |

9⁰ PETA WILAYAH SUKU BANGSA ATONI

0 10 20 30 40 50 km

L A U T S A B U

10⁰



124⁰

125⁰

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM	iii
SUSUNAN TIM PENULIS	v
LAMPIRAN PETA WILAYAH ATONI (TIMOR BARAT)	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1 - 6
A. LATAR BELAKANG	1
B. MASALAH	3
C. DASAR	4
D. MAKSUD DAN TUJUAN	4
E. RUANG LINGKUP PENULISAN	5
F. METODE PENULISAN	5
G. SISTEMATIKA PENULISAN	6
BAB II : IDENTIFIKASI WILAYAH	7 - 23
A. LETAK GEOGRAFIS	7
B. PENDUDUK DAN BAHASA	8
C. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	17
BAB III : RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI	25 - 40
A. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM RUMAH	25
B. ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ATONI	29
C. SISTEM PEMBANGUNAN RUMAH TRADISIONAL	39
BAB IV : ANALISIS / PENDAPAT PENULIS	41 - 48
BAB V : PENUTUP	49 - 51
A. KESIMPULAN	49
B. SARAN	51
DAFTAR KEPUSTAKAAN	53 - 55

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Edward B. Tylor adalah sarjana dan antropolog pertama yang memberikan definisi sistematis dan ilmiah mengenai kata kebudayaan. Menurut dia, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini kemudian dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam suatu deskripsi yang lebih singkat yaitu : kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar.

Dengan berkembangnya antropologi budaya dan antropologi terapan lainnya, berkembang pula berbagai konsep dan definisi tentang kebudayaan. Perkembangan ini mendorong dua orang antropolog : A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn yang berupaya mengumpulkan sekitar 164 buah definisi dalam sebuah buku yang berjudul : *Culture; A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952). Definisi-definisi ini kemudian dianalisis dan diklasifikasikan kedalam beberapa type definisi. Type-type tersebut mencakup antara lain : Pengertian kebudayaan sebagai tingkah laku manusia yang dipelajari sampai kepada tradisi-tradisi; alat untuk memecahkan masalah; produk atau artefak; ide-ide, simbol-simbol dan sebagainya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tidak hanya terbatas pada bentuk rumah, peralatan dapur, peralatan pertanian, senjata, kesenian, bahasa dan kesusastraan dan sebagainya. Tetapi lebih ditekankan pada aspek kerohanian (bathiniyah) yang mendasari terciptanya benda-benda dan hal-hal tersebut diatas. Maka kebudayaan tersebut mencakup : dua aspek, Yaitu kebudayaan kebendaan (immaterial culture) dan kebudayaan non kebendaan (immaterial culture). Dengan demikian, Koentjaraningrat membedakan 3 (tiga) wujud kebudayaan sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya;
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dan dari ketiga wujud kebudayaan itu, dapat dibuat juga perbedaannya menurut bentuk yang antara lain :

1. Kebudayaan jasmani, yang meliputi semua kegiatan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia seperti : makanan, pakaian, perumahan, perkakas, pengangkutan, perhubungan dan sebagainya (bentuk material).
2. Kebudayaan rohani yang meliputi aspek kerohanian (spiritualitas) manusia. Atau segala sesuatu yang keluar dari aktivitas bathiniyah manusia seperti : agama, ilmu pengetahuan, kesenian dan kesusasteraan (bentuk spiritual).
3. Kebudayaan kemasyarakatan yang berhubungan dengan instansi-instansi kemasyarakatan seperti : keluarga, suku, bangsa, dan negara, organisasi perekonomian, urusan hukum, moral - susila, kebiasaan dan adat istiadat, tata pergaulan dan permainan, perayaan pesta, pendidikan dan sebagainya.

Kebudayaan sebagai sistem nilai terdiri dari unsur-unsur yang tidak terlepas satu dengan yang lain, melainkan tersusun (terstruktur) dan saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan fungsional. Dengan kata lain, unsur-unsur itu membentuk satu integrasi struktural sistimatis yang tidak saja bersifat link berkaitan satu sama lain) melainkan juga match (membentuk satu sitem kerja fungsional yang sepadan, erat dan hidup). Dengan demikian, kebudayaan merupakan suatu organisme hidup yang dibangun atas dasar struktur dan sistem fungsional unsur-unsur yang bersifat kompleks itu.

Rumah tradisional pada suku bangsa Atoni di daerah Dawan (Timor Barat) adalah salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan erat dengan unsur lainnya (kehidupan sosial - ekonomi, politis, kepercayaan dan seni arsitektur) Secara sepintas, rumah dalam

ben tuknya yang paling tradisional sekalipun, berhubungan erat dengan kebutuhan ekonomis manusia. Tetapi pembangunannya berpedoman pada teknik arsitektur yang sudah ditradisikan turun temurun sejak nenek moyang. Dan akhirnya sebagai pusat kehidupan manusia, rumah merupakan simbol lahirnya sistem politis, pusat pembinaan kehidupan moral etika, dan sarana aktualisasi konsep kepercayaan (keagamaan). Maka rumah tradisional bagi suku bangsa Atoni tidak hanya mengandung makna ekonomis tetapi juga simbolis yang dalam karena daripadanyalah terungkaplah falsafah hidup Atoni.

Dalam konteks arsitektur, rumah tradisional suku bangsa Atoni - Dawan merupakan seni merancang bangunan tempat tinggal yang terutama berfungsi memberikan perlindungan dan rasa nyaman bagi manusia penghuninya. Namun dari gaya arsitektur yang sudah ditradisikan turun temurun, rumah tradisional suku bangsa Atoni-Dawan ini memiliki kekhasan yang didasarkan pada adat istiadat, kebiasaan budaya, norma hidup dan sistem kepercayaan asli. Makna arsitektur dan fungsi pada rumah dan tempat tinggal merepresentasikan totalitas sistem pemikiran dan falsafah hidup manusia yang berada pada tiga dimensi korelasi: manusia dengan sesamanya baik dalam keluarga, suku dan masyarakat umumnya; manusia dengan alam sekitarnya sebagai medan kehidupan; dan manusia dengan Wujud Tertinggi, arwah-arwah nenek moyang, roh-roh dan wujud-wujud supernatural lainnya.

Jadi, rumah sebagai salah satu unsur kebudayaan pada suku bangsa ini menampilkan nilai-nilai kehidupan yang cukup mendasar, yang antara lain meliputi: artistik, historis, ilmiah, ekonomis, athis moral, dan religius. Dari sebuah rumah tradisional, falsafah hidup atau pola pemikiran yang bersifat totaliter, simbolis, dan religius dapat terungkap.

B. MASALAH .

Judul penulisan naskah ini adalah : *RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI-TIMOR, NUSA TENGGARA TIMUR*. Masalah yang akan dipecahkan melalui judul penulisan ini adalah :

1. Macam-macam rumah tradisional suku bangsa Atoni sebagai salah satu kebutuhan ekonomis manusia.
2. Teknik arsitektur tradisional yang ditradisikan turun temurun.
3. Makna simbolis yang terkandung di dalam sebuah rumah yang membahasakan/mengungkapkan falsafah hidup manusia.

C. DASAR

Yang dijadikan sebagai dasar penulisan naskah ini adalah :

1. DIP Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur, Nomor Tahun Anggaran 1996/1997, Nomor : 220 / XXIII / 3 / - / 96, tanggal 30 Maret 1996.
2. Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur, Nomor 11 / PERM / VI / 96, tanggal 8 Juni 1996.
3. Petunjuk Operasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur, Tahun Anggaran 1996 / 1997, Nomor : 4291 / F1.1 / B / 96, tanggal 26 Maret 1996.

D. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Maksud :

Penulisan naskah ini dimaksudkan untuk mengumpulkan, memelihara dan melestarikan warisan kebudayaan daerah berupa data dan informasi mengenai aspek kebudayaan non-kebendaan (immaterial culture). Aspek ini meliputi spiritualitas (segi kerohanian dan bathiniyah) manusia yang mendasari terciptanya benda-benda kebudayaan material.

2. Tujuan :

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan naskah ini adalah :

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsi secara jelas lagi terperinci macam-macam rumah tradisional suku bangsa Atoni-Dawan.

- b. Memperkenalkan teknik arsitektur rumah tradisional suku bangsa Atoni yang ditradisikan turun temurun.
- c. Mengungkapkan arti dan makna simbolis rumah sebagai sentrum falsafah hidup manusia yang bersifat dualistik, sintetis, totaliter, dan kosmosentris.
- d. Meningkatkan kuantitas bahan keputusan Museum untuk menunjang program kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah.

E. RUANG LINGKUP PENULISAN

Salah satu judul penulisan naskah koleksi Museum pada tahun anggaran 1996/1997 ini adalah : Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni Timor, Nusa Tenggara Timur. Untuk itu materi pengkajian judul ini meliputi :

- 1. Macam-macam rumah tradisional yang lazim dikenal masyarakat Atoni Timor.
- 2. Arsitektur tradisional dan pola pemikiran manusia yang terpusat pada rumah tradisional.

F. METHODE PENULISAN.

Pembahasan judul ini bersifat deskriptif analitis dengan pengertian bahwa rumah tradisional pada suku dan masyarakat Atoni Timor akan dijelaskan satu persatu berdasarkan nama, bentuk dan fungsi serta arsitektur dan perkembangannya. Nama, bentuk dan fungsi serta perkembangan arsitektur tersebut akan merupakan pengantar ke dalam suatu analisis filosofis mengenai rumah, yang mensymbolisir/merepresentasikan paham keagamaan atau konsep kepercayaan Atoni Timor. Oleh karena itu, pengkajiannya akan bertumpu pada dua jenis sumber yaitu data dan informasi yang terkumpul di lapangan serta bahan kepustakaan yang ada. Dengan demikian, diharapkan terciptanya sebuah naskah yang bersifat analitis deskriptif yang lengkap tentang rumah tradisional suku bangsa Atoni Timor sebagai pegangan untuk memahami mentalitas dan pola pikir manusianya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Supaya pembahasan judul ini lebih terarah maka penulis mempergunakan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. LATAR BELAKANG
- B. MASALAH
- C. DASAR
- D. MAKSUD DAN TUJUAN
- E. RUANG LINGKUP PENULISAN
- F. METODE PENULISAN
- G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB II : IDENTIFIKASI WILAYAH

- A. LETAK GEOGRAFIS
- B. PENDUDUK DAN BAHASA
- C. POLA PEMUKIMAN
- D. KEHIDUPAN EKONOMIS
- E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

BAB III : RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI TIMOR

- A. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAMNYA
- B. ARSITEKTUR TRADISIONAL
- C. SISTEM PEMBANGUNAN RUMAH TRADISIONAL

BAB IV : ANALISIS / PENDAPAT PENULIS

BAB V : PENUTUP

- A. KESIMPULAN
- B. SARAN

BIBLIOGRAFI / DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB II

IDENTIFIKASI WILAYAH

A. LETAK GEOGRAFIS

Pulau Timor terletak di jalur luar geoantiklimaks sistem pegunungan Sunda dan merupakan pulau terbesar dari rangkaian kepulauan Nusa Tenggara Timur yang pada mulanya disebut : Sunda kecil. Pulau-pulau ini terpisah dari rangkaian kepulauan berpenduduk padat : Jawa, dan Sumatera, yang oleh Wallace ditarik suatu garis imajiner dari utara ke selatan melewati bagian timur pulau Bali. Garis ini diberi nama menurut seorang naturalis Inggris: Alfred Wallace yang mengatakan bahwa fauna dan flora di bagian timur cenderung menyerupai fauna dan flora di Australia daripada di Asia. Pulau Timor lebih dekat ke Australia dalam hal geologi dan iklim yang jaraknya sekitar 1350 kilometer barat laut kota Darwin dan sekitar 1900 kilometer dari kota Jakarta.

setengah bagian barat pulau Timor terbentuk oleh dua jalur besar pegunungan yaitu : Kolbano, sepanjang pantai selatan; dan ke bagian utara adalah deretan pegunungan Mutis yang meliputi; Mutis-Bobnain, Poenam-Tu'fuf, Haonfam-Nuamolo, Sahnem-Bikekneno. Dan Bikekneno adalah nama yang diberikan Atoni untuk puncak tertinggi rangkaian pegunungan Mutis yang mencapai 2427 meter. Deretan bagian utara ini terus memanjang ke bagian timur melewati bagian utara Insana, Biboki hingga wilayah Belu. Selain itu, ada jurang-jurang terjalyang terbentuk dari aliran sungai-sungai yaitu : Noel Banain dari gunung Mutis dan ke Belu Selatan dan Noel Mina dari gunung Mutis ke Laut Timor.

Sebaliknya bila ditinjau dari segi pertanian, kesuburan tanah vulkanis Jawa dan Bali dan tanah-tanah yang miskin mineral non-vulkanis Timor yang sangat tandus untuk pertanian. Paling banyak bagian pulau ini terdiri dari batu-batuan sedimen seperti : batu kapur, batu pasir, dan batuan mineral lainnya. Beberapa batu karang terus bertumbuh sehingga memungkinkan tingkat erosi yang tinggi di musim hujan dan terbatasnya sejumlah dan yang berguna untuk pemeliharaan / konservasi air.

Akibat-akibat yang terpusat pada curah hujan dapat terlihat dari topografi yang tidak rata. Sungai-sungai penuh banjir pada musim hujan menciptakan jurang-jurang yang dalam dan tebing-tebing karang sungai yang curam yang hampir tak ditumbuhi apa-apa sepanjang tahun. Hujan yang sangat deras pada tanah-tanah datar yang luas menyebabkan tanah longsor yang amat besar kadang-kadang hampir sebagian besar lereng gunung. Perusakan hutan yang terjadi karena penebangan pohon-pohon sewenang-wenang menimbulkan erosi yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Suhu udara dan kelembaban dikontrol oleh tingkat ketinggian suatu tempat dan angin yang deras. Di Kupang, dipantai barat laut, suhu udara bergerak dari 17 sampai 36 C (63 - 97 F) tetapi pada wilayah yang lebih tinggi rata-rata lebih dingin. Selama musim kemarau bila angin selatan bertiup melintasi kontinen Australia yang kering kelembaban relatif (Relative Humidity) yang rendah mengakibatkan langit cerah dan pemandangan yang jauh. Sebaliknya bila angin utara bertiup pada musim hujan datang melintasi lautan Indonesia, kelembaban relatif menjadi lebih tinggi tetapi temperaturnya turun secara agak bervariasi.

Timor bagian barat adalah suatu daerah di mana musim kemarau dan hujan beredar secara tajam. Musim hujan mulai sekitar bulan Nopember, Desember dan meningkat volumenya pada bulan Januari dan Pebruari dan kembali mulai rintik pada bulan Maret dan April. Sesudahnya terjadi guntur pada bulan Mei dan Juni dan tidak lagi terjadi hujan sampai dengan bulan Oktober dan Nopember. Dan sungai-sungai yang besar akan kering, debit air mulai menurun drastis, sehingga orang akan menggali sumur untuk mendapatkan air demi kebutuhan sehari-hari.

B. PENDUDUK DAN BAHASA.

1. Penduduk :

Penduduk pulau Timor seperti penduduk pulau-pulau lainnya di Indonesia telah terbentuk oleh sejumlah besar migrasi dari utara, sedikit migrasi antar pulau, dan beraneka ragam pedagang

kuno serta para penjajah. Elemen-elemen ini didekatkan ke pulau Timor seakan-akan dalam sebuah jambangan besar, yang perlahan-lahan mulai bercampur baur, tetapi mereka tetap memelihara identitas mereka yang khas, sekalipun dengan suatu percampuran budaya. Akibatnya adalah orang Timor yang khas.

Adanya penduduk/manusia di pulau Timor menunjuk sekurang-kurangnya 13.500 tahun yang lalu seperti yang dikatakan oleh Bellwood dengan penemuan arkeologis pada empat gua di Timor Timur (Bellwood, 1985:190).

Penduduk inipun dari berburu dan mengumpulkan hasil hutan yang dipandang sebagi sisa dari ras Austro-Melanesia, yang kemudian didesak oleh perpindahan ras Austronesia kebagian selatan dari Taiwan antara 3000 sampai 1000 sebelum masehi. Menurut ahli prasejarah: Peter Bellwood, periode perpindahan ini merupakan dasar perubahan biologis, linguistik dan kultural yang besar di jaman prasejarah kepulauan Indonesia. Praktek-praktek kultural yang menyebar di seluruh Indonesia bagian timur seperti : pegayauan (pemenggalan kepala), tatoo dan pakaian dari kulit kayu sejalan dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat animistik dapat menjadi bukti yang mendukung kebudayaan Austronesia. Masyarakat petani yang tampil dengan hewan-hewan peliharaan; yang dibuktikan dengan penemuan rangka menunjukkan bahwa babi sudah masuk ke Timor, kira-kira 2500 sebelum masehi; dan anjing, sapi dan kambing baru muncul sekitar 1000 sebelum Masehi (Bellwood, 1985: 227,320).

Elemen-elemen biologis dan linguistik beberapa kelompok etnis di pulau Timor menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara Indonesia dengan Melanesia pada awal mula. Elemen-elemen Melanesia ini paling banyak merupakan sisa-sisa penduduk pra-Austronesia, tetapi mereka juga berhubungan dengan kebudayaan LapitaMelanesia dan Polinesia barat. Kebudayaan Lapita yang perkembangannya dijiwai oleh perpindahan penduduk Austronesia muncul sekitar 2000 sebelum Masehi, dan terus berlangsung hingga kira-kira 500 sebelum Masehi dengan hubungan dagang yang meliputi barang-barang tembikar dan obsidian. Dengan demikian dapat

diduga bahwa kebudayaan Lapita sudah berpengaruh kuat terhadap kesenian kuno di Indo-nesia bagian timur (Newton, dalam Barbier 1988 : 14.23).

Gelombang besar perpindahan penduduk berikut adalah Dongson, sebuah kebudayaan jaman perunggu yang muncul dan datang dari Vietnam Utara sekarang. Anantara 500 - 100 sebelum Masehi, kebudayaan Dongson membawa penanaman padi, stratifikasi sosial, ketrampilan teknis, meliputi penahan punggung dalam peralatan menenun di kepulauan Indonesia (Bellwood, 1985 : 275). Sejak pulau Timor masih kurang menerapkan bercocok tanam padi, yang terdiri dari hanya beberapa daerah dengan produksi yang sedikit, kebudayaan Dongson memasuki pulau Timor.

Barangkali sama-sama penting untuk pembangunan Timor adalah isolasi relatifnya dari gerakan-gerakan budaya utama yang mengajar melalui pulau Jawa dan pulau-pulau lain ke utara. Perpindahan penduduk dari India pada awal abad ke tujuh Masehi yang membawa serta agama Budha dan Hindu dan sebuah kebudayaan yang bertumbuh subur hanya mencapai pulau Bali. Lombok dan Sulawesi. Awal penyebaran agama Islam abad 13, sekarang menjadi agama besar di seluruh Indonesia menghasilkan kesultanan Tidore, Ternate di Maluku tetapi sedikit sekali pengaruh pada pulau Timor, dan pulau-pulau tetangga lainnya. Usaha-usaha menarik masuk agama Islam oleh para pedagang Makasar dihadapang oleh para pedagang Portugis dan Misionaris Dominikan pada abad 7 dan kemudian ditandai dengan jatuhnya Makasar kepada Belanda dalam tahun 1659.

Kelompok etnis terutama di Timor Barat adalah Atoni, muncul sebagai penduduk sebagai perpindahan dijamin prasejarah. Mereka cenderung menampilkan cirikhas Melanesia melalui postur tubuh yang pendek, kulit berwarna gelap dan berambut keriting, meskipun tampang ini lebih nyata di bagian barat daripada timur. Atoni di daerah Insana dan Biboki menunjukkan cirikhas Melayu yang lebih dekat dengan tetangga mereka di wilayah berbahasa Tetun (Schullte Nordholt, 1971 : 22). Pendapat Scuhllte Nordholt ini,⁹ merupakan sebuah rangkuman

terhadap semua hasil penelitian terhadap penduduk di Timor bagian barat yang disebut : Atoni Timor itu. Karena memang sejak abad 18, 19 dan 20, banyak ahli antropologi, arkeologi dan sejarah yang mengadakan penyelidikan terhadap suku bangsa ini, seperti : Adolf Bastian (1929); Mendes Correa, B.A.G. Vroklage (1953) H.J.T. Bijlmer (1885); Keers (1948), termasuk Meddelkoop, Ormeling dan sebagainya.

Mengenai suku bangsa dan kelompok etnis yang mendiami Timor Barat ini sampai dengan sekarang masih terdapat interpretasi yang berbeda-beda. Orang Belu menyebutnya dengan Dawan. Para pedagang asing dari luar Timor menyebutnya Atoni. Orang Rote dan Sabu menyebutnya dengan : Sonnbai (rakyat Sonbai). F. J. Ormeling mempergunakan sebutan *The Timorese Proper* (Orang-orang Timor khusus) ; dan akhirnya Middelkoop mempergunakan ungkapan : *people of the Dry Land* (Atoni Pah Meto) yang artinya : penduduk, manusia atau orang dari tanah kering. Selanjutnya kita akan mencoba menelaah nama dan cirikhas rasial penduduk Dawan atau Atoni ini sebagai satu suku bangsa atau kelompok etnis besar di pulau Timor (Ormeling, 1967 :).

Istilah Dawan adalah ucapan lidah orang Belu terhadap suku bangsa yang mendiami pulau Timor bagian barat ini. Sebutan ini mungkin saja berhubungan erat dengan ungkapan : Kenu Rawan, yaitu : orang-orang Belu (keturunan Melus) yang semakin jauh terdesak dan hilang dari daerahnya sendiri, oleh para pendatang baru dari luar sampai ada yang mengira bahwa mereka itu bukan keturunan Melus (penduduk asli Belu). Desakan ini disebabkan oleh terjadinya peperangan maka mereka terus mengungsi ke wilayah Timor bagian barat di daerah sekitar gunung Mutis (A.D.M. Parera, 1994). Bagaimanapun, pengungsian ini tidak tertuju ke suatu wilayah yang kosong sama sekali. Tetapi memang, sejak mulanya sudah ada penghuni yaitu : kelompok suku bangsa yang dikenal dengan Atoni. Penduduk ini adalah sebutan yang paling tepat dan asli. sedangkan Dawan baru dipergunakan kemudian.

Di Daerah Atoni sendiri ada ungkapan : Bikeun'in (artinya : orang-orang asing yang tidak hubungan kekerabatan dengan Atoni). Ungkapan ini berkaitan erat dengan Kenu Rawan yang menunjuk kepada orang-orang asing yang datang dari daerah Belu ke tanah Dawan. Sebutan Dawan ini kemudian digelarkan juga kepada Liurai pertama yang datang ke tanah Dawan yaitu : Nai Laban (raja atau orang terkemuka di tanah Dawan). Dapat saja terjadi bahwa kata Dawan berasal dari kata Lawan. Tetapi ucapan lidah orang Belu terhadap kata Dawan akan berbunyi/Rawan/karena pengaruh kebiasaan makan sirih pinang yang menyebabkan lidah mereka agak kelu. Dengan demikian, huruf/L/akan berbunyi /R/dalam ucapan. Sebaliknya orang Dawan/Atoni sendiri menyebut huruf /W/ jelas akan berbunyi/B/. Jadi, bagi orang Belu kata Lawan akan berbunyi / Rawan dan orang Dawan (Atoni) akan berbunyi : /Laban/.

Selain istilah Dawan, istilah Atoni merupakan ungkapan asli bagi penduduk yang menghuni pulau Timor bagian barat, sejak dahulu kala. Dalam arti yang luas, Atoni berarti : makhluk manusia, orang atau penduduk. Sedangkan dalam arti sempit: Atoni berarti: laki-laki (pria) dengan lawan jenisnya adalah perempuan, wanita (Bife). Maka pria dan wanita selalu disebut Atoni-Bife. Istilah ini kadang-kadang dipergunakan untuk menyebut/menunjukkan martabat, prestise (harga diri), keberanian, keperkasaan, kejantanan, dan kepahlawanan seseorang. Maka ada ungkapan seperti Au ka mu'it kauka, au msa atoni kau (saya bukan binatang, saya juga adalah manusia).

Pada prinsipnya ungkapan yang dipergunakan Middelkoop lebih tepat, aktual dan relevan. Atoni Pah Meto (People of the Dry Land) artinya: penduduk, manusia, atau orang dari tanah kering. Tetapi ungkapan ini seringkali diartikan dengan orang buta huruf, petani, tinggal di kampung, petani lahan kering di pedalaman, yang hidupnya terisolir dengan dunia luar. Dapat juga ungkapan ini disingkat saja Atoni Meto (orang, manusia kering) atau juga orang yang tidak bersekolah, berprofesi sebagai petani lahan kering, yang dibe-

dakan secara tegas dengan pegawai, orang yang bersekolah, dan pekerjaannya di kantor, yang disebutnya Kase, walaupun anak dari daerah sendiri.

Terlepas dari cocok tidaknya ucapan, sebutan atau ungkapan di atas, yang jelas bahwa penduduk di Daerah pedalaman pulau Timor menyebut dirinya: Atoin Timor, Atoni Pah Meto yang artinya : orang/penduduk Timor yang berdiam di daratan pedalaman dengan mata pencahariannya adalah pertanian, pengolah lahan kering. Hal ini sangat lazim dipergunakan, dengan maksud untuk membedakan dirinya dengan orang yang bekerja di kantor, serta penduduk daerah pantai yang hidup dari menangkap ikan dan memasak garam (atoni Taes nonof atau Kastaes).

Perbedaan tegas antara Atoni dengan penduduk pantai atau pegawai dan pendatang dari luar pulau Timor yang lebih berbudaya dan beradab disebut Kase. Dan untuk daerah Dawan/Atoni di Timor, istilah Kase dapat dibedakan sebagai berikut : Kaes Muti (orang kulit putih) yang dulu digelar kepada orang Belanda. Dan sekarang untuk para pegawai atau pejabat di kantor juga disebut Kaes Muti. Selain itu, ada juga sebutan Kaes metan (pendatang dari luar yang berkulit hitam tetapi sudah lebih berbudaya dan beradab) dipergunakan untuk kelompok manusia keturunan Portugis Hitam (Topasses) dan sampai sekarang sebutan ini lasim dipakai untuk orang di daerah Noemuti (bekas jajahan/daerah enklave Portugis). Sedangkan pendatang dari luar kira-kira masih sederajat dengan Atoni Timor, disebut: Bikeun'in (orang-orang asing, yang belum dikenal atau tidak ada hubungan kekerabatan), yang disebut juga Atoin mat bute.

Penduduk di daerah Dawan yang dikenal dengan Atoin Pah Meto atau Atoin Meto mendiami pulau Timor bagian barat, yang meliputi: Biboki, Insana, Miomaffo, Ambenu, Amanatun, Amanuban, Amarasi, Amfoan dan Fatule'u. Berdasarkan wilayah tempat tinggal atau asal usulnya, penduduk di daerah ini saling menyebut: Atoin Bibokis (untuk orang Biboki); Atoin Insanas) untuk orang Insana); Atoin Miomaffos (untuk orang

Miomaffo); Atoin Kaes Metan (untuk orang Noemuti); Atoin Benus (Ambenus; untuk orang Ambenu/Kastaes); Atoin Banamaf (untuk orang Amanatun dan Amanuban) Atoin Amfoas (untuk orang Amfoan) Atoin Amrasis untuk orang - amarasi) dan sebagainya.

2. B a h a s a

Bahasa yang paling banyak terdapat di wilayah Nusa Tenggara Timur ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : satu kelompok yang terdapat di bagian barat(bahasa Sabu, Sumba, Bima dan Manggarai). Sedangkan kelompok kedua terdapat di bagian timur. Menurut Jonker, kelompok kedua ini merupakan suatu kelompok bahasa yang lebih luas berkembang dari Rote, Timor, Flores Timur, Seram, Buru, sampai Kei dan kepulauan Aru. Bahasa Dawan (Timor), dan bahasa Rote mempunyai gaya gabung yang paling erat dengan bahasa Tetun, Galoli, dan Mambai di satu pihak dan bahasa Helong di lain pihak. Di samping itu juga ada gaya yang secara erat dihubungkan dengan bahasa-bahasa di Kisar dan Leti yang menunjukkan dengan jelas beberapa kemiripan dengan bahasa Tetun, Dawan dan Rote. Kira-kira pada tingkat kemiripan yang sama pada bahasa-bahasa di pulau Timor yang secara jelas dan saksama berhubungan dengan bahasa-bahasa di pulau Solor, dan kabupaten Sikka di pulau Flores.

Kelompok-kelompok bahasa di pulau Timor dan sekitarnya seperti bahasa Dawan dan Rote, Helong, Tetun, Galoli, dan Mambai terdapat kemiripan-kemiripan yang disebabkan oleh letak geografis yang bertetangga. Misalnya, ketiadaan suffix Indonesia dalam pembentukan kata dan terutama tendensi yang kuat untuk membentuk kata-kata yang berhubungan erat. Dan ini jelas terlihat pada kelompok bahasa Rote, Bima dan Sumba. Hal ini ditemukan juga pada kelompok bahasa-bahasa di pulau Timor. Perbedaan di dalam susunan (konstruksi) kasus genitif ditunjukkan oleh Bandes yang mendasarkan klasifikasinya seperti yang sudah dibuat oleh Jonker. Mereka menyebutkan adanya perkembangan baru didalam hal klasifikasi ini. Namun, pada akhirnya Bandes mengalami kesulitan untuk

menunjukkan perbedaan yang tegas pada bahasa Rote dan Sabu. Capell adalah salah seorang antropolog Linguistik yang banyak membuat penelitian tentang bahasa-bahasa di kawasan Oceania, termasuk pulau Timor dan sekitarnya. Khususnya di pulau Timor ia menarik kesimpulan bahwa terdapat dua type bahasa yaitu : bahasa yang tergolong Melayu Indonesia dan bahasa yang bukan Melayu Indonesia. Dan di bagian pedalaman Pulau Timor ditemukan bahasa yang bukan bertype bahasa Indonesiadan kelompok yang tidak termasuk AUSTRONESIA. Selain itu menurut dia, bahasa-bahasa di pulau Timor harus dibedakan lagi kedalam dua sub kelompok bahasa, yaitu: sub-sub yang mengikuti garis pembatas antara wilayah Atoni (Dawan) dan wilayah Belu yang berbahasa Tetun. Di dalam membuat garis pembatas ini, ada sedikit kekeliruan yang dibuat Capell. Ia menarik garis dari Oekusi (Kabupaten Ambenu) di pantai utara melalui Bikomi (di sekitar kota Kefamenanu) terus kebagian selatan. Itu berarti, wilayah Insana dan Biboki ditempatkan kedalam wilayah yang berbahasa Tetun. Padahal kedua wilayah tersebut termasuk kelompok pengucap/pemakai bahasa Dawan (Atoni) walaupun ada orang Biboki yang dapat berbahasa Tetun, Sama halnya juga dengan orang Manlea (sebuah daerah transisi yang tergolong ke dalam wilayah berbahasa Tetun,tetapi dapat berbahasa Dawan yang disebut : Dawan/R/. Maksudnya, setiap kata mengandung huruf /R/. Misalnya, selamat malam, akan diucapkan dengan bunyi : seramat maram.

Namun dapat dipahami kekeliruan yang dikeluarkan Capell ini. Bahwa penelitian itu dilaksanakan pada waktu perang sehingga kotak sosial antar sesama manusia sangat kecil atau bahkan sangat tidak mungkin. Kemudian pada penelitian umumnya tentang bahasa-bahasa di Oceania, ia mengklasifikasikan lagi bahasa Bunak, Makassar dan Dagada ke dalam bahasa-bahasa yang tidak termasuk rumpun bahasa Austronesia.

Dari hasil penelitian di atas jelas bahwa terdapat keanekaragaman kelompok dan type bahasa di wilayah ini. Dan dari semua kelompok bahasa tersebut bahasa Dawan dan Tetun memiliki wilayah jangkauan yang paling besar. Maksudnya,

pemahaman dan pemakaian bahasa tersebut cukup luas wilayah penyebarannya. Bahasa tetun meliputi wilayah Belu Selatan, Belu Utara, Tasifeto dan Timor-Timur. sedangkan bahasa Dawan meliputi kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Ambenu Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Kupang (khususnya Amarasi dan Amfoan). Hanya saja di kecamatan Amarasi ada kemiripan dengan daerah Manlea di Belu Selatan di mana sirikhas bahasa Dawan yang dipergunakan adalah Dawan /R/ (berarti huruf/L/menjadi /R/ dalam setiap kata yang diucapkan).

Dawan sebagai bahasa Atoni dikenal di Indonesia melalui berbagai laporan hasil penelitian dan sekarang sudah diklasifikasikan sebagai bagian dari cabang bahasa Maluku dari keluarga Melayu-Polinesia, sejalan dengan bahasa-bahasa Maluku, Flores, dan Sumba (Bellwood, 1985: 110). Orang-orang dari luar menganggap dan menyebut bahasa Dawan sebagai bahasa Atoni atau bahasa Timor. Sedangkan Atoni sendiri menyebut bahasanya: Uab Meto, Molok Meto, atau Laes Meto, yang artinya : ucapan, bahasa dari manusia yang berdiam di daerah / tanah kering, daerah pegunungan dan pedalaman pulau Timor.

Di dalam bahasa Dawan sendiri terdapat banyak perbedaan, menyangkut dialek /logat, pemakaian kata benda dan intonasi. Maka di dalam pengucapannya dapat dibedakan asal daerah dari sipembicara. Namun untuk dapat membedakan secara tepat dan tegas diperlukan penelitian linguistik intensif. Di dalam penulisan ini hanya beberapa contoh dapat diberikan untuk menunjukkan perbedaan tersebut. Misalnya: kata Sapi, akan diucapkan dengan : Bea molo (orang Biboki); Bidanggo (orang Insana); Bijael molo (untuk penduduk/orang Miomaffo dan Ambenu); Birae molo (untuk penduduk Kaes Metan di Noemuti); Bie/Bia molo (untuk orang Amanuban dan Amanatun); dan Bea (untuk orang Amfoan atau juga Amarasi). Selain perbedaan tersebut, yang jelas bahwa bahasa Dawan memiliki persamaan pengertian, pemahaman yang luas sehingga dapat dimengerti di mana saja. Hanya saja dengan berbicara orang langsung mengerti asal usul dan logat yang dipergunakan sipembicara.

Sebagai sebuah bahasa (alat komunikasi yang paling efektif) antar manusia bahasa Dawan juga memenuhi kriterium, sebagai sarana pemberian arti dan makna kepada realitas, dunia dan manusia. Hal ini terlihat pada sifatnya yang tidak hanya komunikasi tetapi juga representatif atau simbolis. Sebagai sarana atau alat komunikasi verbal, bahasa Dawan memiliki fungsi dan pemanfaatan yang luas untuk sastra lisan seperti : doa-doa (onen); sumpah adat, (fanu); syair-syair (ne); pantun-pantun (makanuan); peribahasa (naijur); perumpamaan (kleat); sindiran (uab polin = buang bahasa); ceritera-ceritera historis-mistis dan legendaris (nuan); narasi adat (takanab/natoni); selanjutnya nasihat atau petuah (basan) dan sebagainya.

Bila ditinjau dari sifatnya yang komunikatif bahasa Dawan juga sebagai alat komunikasi dalam setiap doa kepada arwah leluhur (Be'i - Na'i); roh-roh (nitu) dan wujud tertinggi (Uis Neno). Bila ditinjau dari sifatnya yang simbolis, bahasa Dawan dalam pemakaian kata-katanya menampilkan bentuk sinonim. Bahwa kata-kata yang dipergunakan berbeda dalam bentuk, tetapi sama atau mirip. Namun di balik pemakaian kata-kata sinonim itu, terkandung kebenaran yang tersembunyi. Di sini bahasa Dawan dapat menunjukkan kekayaan akan nilai-nilai: estetis (sastra lisan dan seni); historis (sudah ditradisikan turun temurun); ilmiah (memiliki juga pengetahuan linguistik), etis - moral (mengandung nilai pendidikan dan tingkah laku); dan religius (kepercayaan manusia). Bahasa Dawan tidak tergolong bahasa tulisan oleh penduduknya tetapi hanya ditradisikan secara lisan.

C. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. Pola perkampungan :

Istilah kampung atau desa pada masyarakat Nusa Tenggara Timur umumnya sangat bervariasi. Bagi masyarakat di daerah Dawan, kampung atau desa disebut : Kuan, dalam arti tempat tinggal tetap. Ukurannya bisa besar juga kecil tergantung

kepada berapa banyak orang yang bersama-sama membangun rumah dan membentuk kuan itu, dan memutuskan untuk hidup bersama-sama di tempat itu. Dalam penelitiannya sekitar tahun 1960-an, Clark E. Cunningham menyebut kuan ini dengan ungkapan Small hamlets (kampung kampung kecil yang terdiri hanya beberapa buah rumah) (Koentjaraningrat, 1967 : 78). Menurut dia, yang disebut kuan (small hamlets) adalah tempat tinggal tetap bagi manusia yang berasal dari satu nama marga (kanaf) atau suku. Maka secara fisik, kumpulan rumah-rumah itu disebut; kua pukan dan marga atau suku yang membentuk perkampungan itu disebut : Ume, sedangkan segala norma, aturan hidup dan kebiasaan yang ditetapkan untuk mengatur kebersamaan hidup dalam kua pukan itu disebut : nonot.

Sebagai contoh;

Nama perkampungan (kua pukan)OETAUT

Nama marga pembentuknya KANAF/UME NAI TAO

Norma dan aturan kebersamaan hidup NONOT NAI TAO

Lokasi perkampungan itu DI LERENG BUKIT IJAO LE'U

Selain istilah kuan, masih ada ungkapan lain yang juga mengandung arti tempat tinggal tetap. Padanan kata: Kua Mnasi-bale Mnasi adalah pengertian kampung, atau desa menjadi tempat tinggal manusia turun temurun. Boleh jadi, Kua Mnasi-Bale Mnasi sudah ditinggalkan tetapi masih terdapat bukti-bukti, atau bekas-bekas peninggalan seperti : tiang-tiang upacara, puing-puing rumah, pekuburan, kandang hewan, bekas-bekas kebun ('bane), atau tanaman umur panjang seperti: mangga, kelapa, nangka, kemiri dan sebagainya. Dari bukti-bukti itu dapat diperkirakan umur cikal bakal dan penghuni perdana perkampungan tua itu. Untuk pulau Timor, paling banyak kuan Mnasi-Bale mnasi dijadikan sebagai dasar terbentuknya perkampungan dan desa-desa sekarang. Dasar pembentukan ini sangat berkaitan erat dengan struktur politis tradisional yang bersumber pada seorang cikal baka pendiri yaitu seorang raja,

tuan tanah, hulubalang perang (meo) dan sebagainya.

Kampung atau desa tradisional pada umumnya terletak di puncak gunung atau bukit batu (nu'af atau fatu) dilembah dua bukit (si'uf :) atau di dekat mata/sumber air (oele matan) mulanya ada gelombang-gelombang migrasi penduduk dari luar pulau Timor melalui Belu selatan. Setiap suku, marga (kanaf) membawa serta sebuah batu, segumpalan tanah, dan seteguk air serta ramuan-ramuan tradisional dari tempat asal mereka. Setelah sampai di pulau Timor, di tempat pertama mereka tinggal, tanah, batu dan air itu ditanamkan kedalam tanah. Dan secara turun temurun, barang-barang yang ditanam itu menjadi obyek pemujaannya yang disebut : Faot, Kana, oekana dan afunaijan neu hit apuk ma hik taik (batu nama, air nama, dan tanah sebagai jaminan makan dan minum). Apabila di kemudian hari tempat tinggal (kuan) ini ditinggalkan maka secara turun temurun disebut : kuan mnasi -Bale Mnasi, Faok kana, oe kana (kampung tua, tempat tinggal lama, batu suku dan sumber air suku). Dan dalam upacara-upacara tertentu menyangkut kepentingan suku (kanaf) tersebut, tempat ini akan di kunjungi secara berkala karena sudah di pandang suci oleh masyarakat pemiliknya.

Berbicara tentang pola perkampungan, sebenarnya ada norma, aturan, atau pedoman dasar yang mendasari terciptanya sebuah perkampungan. Berarti, sejak dahulu kala sistim pengendalian hidup sudah diterapkan oleh manusia yang meliputi : struktur politis, sistem politis (kekuasaan) tradisional, kehidupan sosial budaya, kehidupan ekonomis, kesenian, hukum adat, konsep religis dan sistim kepercayaan, dan sebagainya. Sistim kehidupan ini pada akhirnya berpengaruh secara kuat terhadap sistem pertahanan keamanan, penetapan norma-norma moral - etika, hubungan perkawinan dan pembentukan kekerabatan, penetapan aturan-aturan keagamaan dan sebagainya. Maka yang dijadikan sebagai pola pertimbangan terhadap pola perkampungan pada umumnya adalah keamanan, kepercayaan dan agama.

Bentuk atau pola pemukiman tradisional adalah bulat sebagai berikut :

- a. Rumah cikal bakal pendiri kampung (kepala suku/kepala

kampung = kua tuaf) berada ditengah-tengah yang terdiri dari sebuah rumah (ume) dan sebuah lumbung (lopo). Di depan rumah dan lumbung, ada tempat upacara yang terdiri dari : altar batu (baki) dan tiang upacara(hau teas/ hau monef).

Rumahnya disebut : Ume Mnasidan lumbungnya : Lopo naek.

- b. Rumah bawahannya (amaf-amaf) dan rakyat jelata atau warga masyarakatnya berada di sekitarnya.
- c. Pekuburan nenek moyang (nau kele nitu mnasi, be'i na'i) agak sedikit di luar kampung, di arah barat. Dari kumpulan pekuburan itu pula, yang dipandang sebagai pekuburan cikal bakal pendiri kuan di tempatkan di tengah-tengah dikitari oleh kuburan masyarakat umum. Kuburan yang dipandang suci disebut : sonaf naek/istana besar.
- d. Daerah perkebunan (lele-bane) di tentukan secara turun temurun oleh pendiri kampung (kua tuaf) atau naijuf/ tua tobe. Maka pekerjaan pengolahan lahan atau kebun selalu mengikuti petunjuk kepala kampung. Setiap orang hanya boleh mengolah kebun pada bekas-bekas kebunnya ('bane) sejak nenek moyang. Sedangkan hutan larangan (naes tala) adalah pemilik bersama. Daerah diluar perkampungan dan pertanian adalah tempat peternakan (kerbau, sapi, kuda, kambing, babi, dan sebagainya).

2. *Kehidupan Ekonomis :*

a. *Pertanian.*

Methodode tradisional pertanian berpindah-pindah di kenal sebagai ladang (huma) dengan sistem tebas bakar. Sebidang tanah dibersihkan dengan menebang dan membakar tumbuh-tumbuhan (semak belukar) dan pohon-pohon, kemudian di olah selama tiga sampai lima tahun, diikuti sesuatu periode pelepasan selama kira-kira lima tahun pula. Ladang yang sementara diolah (lele) : sedangkan yang sudah dilepas (tidak diolah lagi ('bane).Tanaman utama adalah : jagung, padi,

ubi-ubian, kacang-kacangan, tanaman umur panjang (pisang, pepaya, nangka, kelapa, mangga, dsb). Dan pada lahan basah hanya padi (ane). Di mata masyarakat, padi merupakan jenis tanamankebutuhan yang bernilai tinggi untuk upacara-upacara. Sedangkan bahan makanan pokok adalah jagung. Di daerah-daerah kering, ubi kayu lebih dikenal di banding dengan jagung dan padi. Jagung dan ubi kayu merupakan tanaman dunia baru yang baru masuk mungkin bersamaan dengan datangnya orang Portugis sekitar abad 16.

Kalender pertanian memainkan suatu peranan penting di dalam agama dan sistim kepercayaan dan pandangan hidup tradisional. Kalender ini ditetapkan pada peredaran musim yang berpedoman pada kejadian-kejadian di dalam kosmos (pohon-pohon, bintang, bulan dan matahari, serta burung-burung). Kosmos menjadi simbol penentuan atau patokan bagi penetapan kalender adat untuk melaksanakan kegiatan pertanian tertentu. Bagi masyarakat Dawan/Atoni yang tergolong masyarakat berkebudayaan agraris, kebudayaan pengolahan lahan pertanian merupakan inti kehidupan ekonomis. Sedangkan yang lain hanyalah kegiatan pelengkap seperti: peternakan, pendayagunaan pohon-pohon, dan sebagainya. Khususnya dalam hal peternakan, bukan bukan bertujuan ekonomis melainkan dalam hal untuk kebutuhan pelaksanaan upacara-upacara (kematian, perkawinan, peralihan, dan upacara-upacara selama musim mengerjakan kebun sawah).

3. *Perkawinan dan Sistem Kekerabatan:*

Menurut pandangan ilmu antropologi, perkawinan merupakan persatuan dan kesatuan hidup mutlak bagi seorang pria dan seorang wanita bukan atas dasar kebutuhan ekonomis atau biologis, tetapi status hidup yang menempatkan manusia pada kedudukan khusus sebagai mahluk berbudaya dan beradab. Perkawinan merupakan bagian integral kebudayaan manusia yang dipandang sebagai wadah lahirnya kedudukan itu. Di sini, perkawinan merupakan suatu kontrak perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita untuk saling mencintai, tolong menolong dan saling mempercayakan tubuh dengan tujuan melangsungkan penciptaan manusia baru (W. Silab, 1992: 33-37).Bagi masyarakat

di daerah Dawan, perkawinan sebagai bagian dari kebudayaannya di sebut : Laes matsaos, yang lebih dikenal dengan sebutan: tok ume-tok bale. Laes matsaos (tok ume-tok bale) atau perkawinan ini mengikuti adat kebiasaan, norma-norma dan pedoman yang harus ditaatoleh manusia. Jadi adat istiadat atau norma-norma dalam perkawinan adalah segala sesuatu yang sudah ditetapkan sejak dahulu kala untuk mengatur tentang kontrak perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita dalam wadah perkawinan. Adapun norma ketetapan dan aturan itu antara lain :

1. Perkawinan harus dilaksanakan sesuai garis keturunan atau sistem kekerabatan orang tua dan nenek moyang. Bahwa boleh tidaknya suatu perkawinan tergantung kepada anggapan dan saling pandang antara orang-orang yang mau kawin dan orang tuanya dengan orang yang mau dikawini dan orang tuanya. Maka muncullah apa yang disebut: Moen panaf-fe panaf. Mak-sudnya dari sistem kekerabatan yang berlaku, garis keturunan harus dari anak saudara ayah.
2. Perkawinan dibolehkan untuk orang yang berasal dari suku atau marga lain, yang sama sekali tidak ada hubungan darah. Disini perkawinan diartikan dengan ungkapan: jalan keluar (nao tpoi).
3. Adat istiadat perkawinan yang berlaku untuk suku atau marga lain harus diperdulikan supaya tidak terjadi benturan-benturan yang menggagalkan perkawinan (nonot).
4. Peranan Atoin amaf (hukum kemanakan):
 Kalau didalam sebuah keluarga ada anak wanita dan pria, maka anak wanita disebut fetu; atau lian fetu; dan anak pria disebut: lian mone. Selanjutnya mereka adalah: fetu-mone, atau olif-tataf (fetof-naof).
 Kalau anak wanita itu kawin dengan seorang pria maka nama anak-anaknya mengikuti nama marga ayahnya (garis keturunan suami). Tetapi hak atas mati dan hidupnya anak-anak itu dipercayakan kepada saudara (naof) ibunya (yang adalah Atoin mone). Muncullah apa yang disebut: hukum kemanakan (Atoni amaf) yang juga: apoh botof, anon eno-lalan: yang melin-

dungi ubun-ubun, yang mempersiapkan jalan dan pintu pada saat kematian. Segala urusan yang menyangkut anak-anak itu, bukan ayahnya tetapi saudara-saudara kandung ibunya (usi, naif). Sampai turun temurun, segala urusan adat menyangkut anak-anak itu apakah kelahiran, perkawinan, atau kematian Atoi amaf yang paling berperan, bukan ayah kandung. Konsep feto-mone, yang datang kepada terbentuknya Atoi amaf, menjadi dua tolok ukur yang sangat menentukan dalam sistem kekerabatan juga dalam sistem penentuan kekuasaan politis (kepala suku, ketua adat, dan lain sebagainya). Sistem kekerabatan di kalangan manusia ini kemudian dipraktekkan juga dalam segala urusan dan beban tanggungan (uang, makanan dan hewan) bila terdapat sesuatu urusan yang menuntut keterlibatan dan partisipasi yang didasarkan pada semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan (perkawinan, kematian, pembangunan rumah, pekerjaan pertanian dan sebagainya).

BAB III

RUMAH TRADISIONAL SUKU BANGSA ATONI TIMOR

A. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM RUMAH TRADISIONAL

1. Pengertian Rumah :

Dalam bahasa Dawan/Atoni Timor, rumah disebut: Ume. Pengertian ini secara tegas dibedakan dari lopo (lumbung) dan 'sane atau 'pele, yang artinya: gubuk atau pondok. Ume dalam pengertian di atas menunjukkan bentuk fisik untuk bangunan tempat tinggal, yang dibangun oleh manusia untuk melindungi diri dari panas dan dingin, gangguan dari luar (hewan, manusia, dan sebagainya). Ume (rumah) juga mengandung pengertian simbolis yang menunjukkan kepada marga (kanaf) atau suku tertentu. Hal ini ternyata dari hubungan perkawinan antara dua orang, dua marga, atau dua suku, yang lazimnya disebut perkawinan antara dua ume. Perkawinan sendiri disebut membuat , membangun rumah atau tempat tinggal (keluarga), hidup bersama, membentuk rumah tangga oleh sepasang insan manusia. Rumah dalam pengertian ini disebut : Tok Ume - Tok bale (duduk pada rumah, tempat tinggal, membangun keluarga atau rumah tangga). Dengan demikian dalam konteks keluarga, istri disebut : Ume Tuaft (tuan rumah).

2. Macam-macam Rumah (Ume).

Manusia adalah makhluk hidup yang berdinamik, artinya kehidupannya tidak statis tetapi selalu berubah menurut jaman, situasi dan kondisi lingkungannya. Diseluruh daerah Atoni/Dawan dikenal beberapa macam rumah (Ume) yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhannya.

a. *Rumah tinggal.*

Rumah tempat tinggal disebut secara berbeda-beda. Ada yang menyebutnya : Ume 'tupa (rumah tempat tidur/ beristirahat bagi seluruh anggota keluarga), juga Ume Snasat (rumah tempat beristirahat atau mengaso). Selain itu, Ume he tatua (rumah tempat tinggal bagi manusia umumnya) Rumah tempat tinggal bagi manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan papan dan perlindungan inilah yang disebut: Ume bale).

Ume sebagai bangunan fisik manusia sebagai salah satu kebutuhan sosial ekonomis dimiliki oleh setiap manusia dalam masyarakat. Namun tempat tinggal seperti ini dibangun juga di kebun, maka dikenal istilah atau sebutan : 'Pele atau 'sane (pondok atau gubuk) dalam fungsi yang sama.

b. *Lopo (lumbung):*

Bagi masyarakat Atoni Timor, rumah tempat tinggal tidak hanya terdiri dari sebuah rumah tetapi juga berpasangan dengan Lopo (lumbung). Lopo adalah sebuah tempat tinggal juga bagi manusia, berbentuk bulat, bertiang empat dan mengandung fungsi lain sebagai tempat pertemuan, tempat upacara suku, juga gudang bahan makanan (tetu mnahat). Selain itu juga tempat penyimpanan dan pengamanan barang-barang harta kekayaan ('bale mnasi) milik bersama keluarga atau suku, yang adakalanya disebut : 'bael nesaf (bernilai mahal). Dalam kehidupan sehari-hari, lumbung ini merupakan tempat tinggal yang مخصوصkan bagi kaum pria (istirahat, makan dan tidur). Tetapi dapat juga menjadi tempat, dimana kaum wanita melaksanakan pekerjaan profesionalnya seperti: menyiapkan bahan makanan sebelum dimasak; mengikat, menyulam atau menenun kain, dan sebagainya.

c. *Rumah suku (Ume Mnasi/Ume kanaf):*

Sebagai makhluk historis, sekaligus berbudaya, manusia (Atoni Timor) juga memiliki landasan sosial politis yang

direpresentasikan di dalam rumah (Ume). Ume artinya rumah dan mnasi artinya :tua, lama, kuno, milik nenek moyang; Sedangkan kanaf artinya nama marga. Mak-sudnya, rumah suku atau marga yang dibangun sebagai tanda ikatan dan kesatuan seluruh anggota suku atau marga. Ume mnasi ini didirikan oleh seluruh anggota suku, ditempat yang sudah ditentukan sebagai bale mnasi (tanah tumpah darah, tanah leluhur, tempat yang menjadi cikal bakal berdirinya suku tersebut. Ume mnasi juga merupakan tempat penyimpanan barang-barang kekayaan seluruh suku. Penjaganya adalah wanita tertua dari suku tersebut yang biasanya ditentukan sendiri dari nenek moyang. Di rumah ini biasanya dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keperluan pembinaan persatuan dan kesatuan anggota suku melalui upacara-upacara: kelahiran, kematian, perkawinan, penyerahan hasil panen kepada penguasa wilayah dan sebagainya. Seringkali yang disebut Ume mnasi adalah rumah penguasa wilayah yaitu: tua tobe, naija tuaf, naijuf (pelindung dan penguasa baik wilayah, tanah dan manusia). Rumah ini menjadi pusat kehidupan seluruh anggota masyarakat yang bernaung di bawah kekuasaan seorang tuan tanah (naija tauf, tuaf tobe atau naijuf). Sedangkan lumbungnya disebut : Lopo Tobe, menjadi tempat pertemuan musyawarah dan tempat upacara yang melibatkan seluruh warga masyarakat di wilayah kekuasaan Tobe. Tempat berdirinya lumbung ini pada pusat wilayah pemukiman dan perkampungan, pusat kampung yang menjadi cikal bakal berdirinya kampung tersebut. Dan penguasa Tobe di sini adalah suku yang paling pertama menghuni, serta menguasai wilayah ini secara otonom.

d. *Sonaf (istana):*

Dimana-mana penguasa yang berstatus sebagai raja (usif lazim dikenal masyarakat. Pada suku bangsa Atoni Timor rumah tempat tinggal Usif (raja) disebut: Sonaf yang artinya istana. Pengertian sonaf atau istana ini selain berhubungan dengan penguasa tertinggi (raja) juga mengisya-

ratkan bahwa rumah itu adalah tempat suci. Maka secara praktis, hal ini ditentukan oleh sistem politik yang berlaku yaitu: bahwa raja (usif) bukanlah penguasa eksekutif tetapi penguasa religius (ritual). Untuk itu, seorang raja lebih dikenal dengan gelar Atupas. artinya penguasa pasif, yang hanya makan dan tidur. Namun, otoritasnya adalah pusat ritual kekuasaan bagi seluruh rakyatnya, termasuk empat penguasa wilayah yang disebut tobe itu. Tobe-tobe adalah penguasa eksekutif karena merekalah yang memiliki rakyat. Raja mendapat makan dari upeti/hasil panen pertama yang dipersembahkan seluruh rakyat melalui naijur/tobe masing-masing. Sebagai atupas, penguasa ritual, pusat kekuatan seluruh kerajaan, maka istananya dianggap juga sebagai tempat suci (sonaf le'u -pano Le'u).

e. *Rumah Suci (Ume Le'u atau juga Ume Nono):*

Ume Le'u dalam pengertian ini adalah rumah suci, oleh karena fungsinya hanya dikhususkan untuk segala upacara keagamaan dengan intensi yang beraneka ragam. Ume Le'u ini biasanya dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang sakral milik suku atau marga yang berhubungan dengan pemberian nenek moyang, kekuatan-kekuatan magis, terutama untuk peperangan. Sebelum sesuatu kegiatan dilaksanakan, maka harus didahului dengan upacara di dalam Ume Le'u ini. Seorang pemimpin sebelum memangku jabatannya, ia terlebih dahulu harus disucikan di dalam rumah ini.

Ume Le'u ini dalam perkembangannya untuk sementara suku dijadikan sebagai Ume nono. Artinya, rumah yang menjadi tanda adat istiadat, norma, dan pedoman hidup seluruh anggota suku. Dalam pengertiannya, Nono berarti tali hutan(dalam pengertian luas). Tetapi dalam pengertian khusus, Nono berarti adat istiadatkebiasaan normatif yang mengatur tingkah laku hidup manusia di-dalam keluarga, suku dan masyarakat umumnya. Maka kebiasaan, adat istiadat yang berlaku didalam suku itu disebut: Nonot (yang mengarahkan, yang mengatur dan

mengendalikan keber-samaan menuju suatu tujuan yang dikehendaki oleh nenek moyang). Manusia pemilik, pendukungnya hanya menjaga, meneruskan dan mengaktualisasinya melalui upacara-upacara seperti : perkawinan, kelahiran, kematian, pesta syukur hasil panen pertama (primitia), penyakit dan sebagainya. Nono ini berupa benda simbolis (uang perak, emas, kelewang, gong, batu ceper, buku dan sebagainya) sebagai representan kesatuan hidup bersama seluruh anggota suku dibawah satu nama dan satu kebiasaan. Sedangkan Nonot ini berisikan aturan-aturan hidup, adat istiadat, perintah-perintah dan larangan-larangan tabu serta totem yang mengatur dan mengendalikan tingkah laku hidup manusia menurut tradisi yang sudah ditetapkan sejak nenek moyang. Jadi, Ume Le'u dan Ume Nono ini adalah rumah-rumah yang khusus untuk upacara-upacara dan bukan rumah tinggal. Tetapi sebagai tanda kehadiran nenek moyang bersama manusia di dalam rumah-rumah ini harus tetap menghidupkan api dan menyalakan lampu. melawan kehendak nono (adat nenek moyang) itu berarti penyakit dan kematian dapat mengakhiri sejarah suku tersebut di dalam hidup di dunia fana ini.

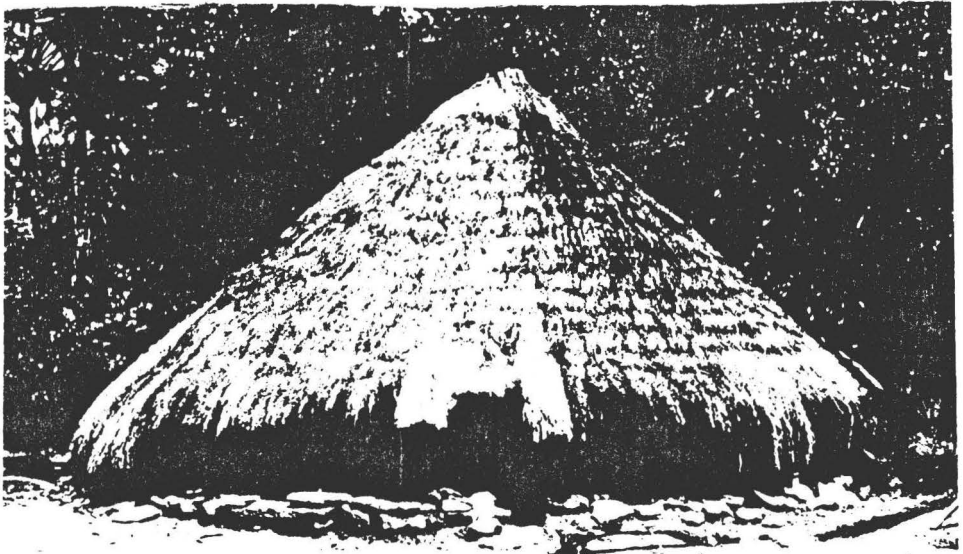
B. ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ATONI TIMOR

1. Bentuk dan Ukuran Rumah :

Rumah tradisional Atoni Timor pada prinsipnya berbentuk bulat (khubu). Maka untuk sebagian masyarakat rumah berbentuk demikian disebut : Ume 'suba (maksudnya rumah yang atapnya mencapai/mendekati permukaan tanah dengan pintu yang rendah. Maka untuk memasukinya, orang harus mengambil sikap menunduk atau merangkak agar mudah melewati pintunya. Bila dilihat dari atapnya yang mencapai tanah, ada sebagian masyarakat menyebut rumah ini dengan : Ume 'tetnain (maksudnya: Rumah yang atapnya mencapai tanah sehingga nampaknya seperti sebuah tempurung yang ditelungkupkan

(maksudnya: Rumah yang atapnya mencapai tanah sehingga nampaknya seperti sebuah tempurung yang ditelungkupkan pada permukaan tanah. Rumah tradisional yang disebut : Ume 'suba atau Ume' tetnain ukurannya sangat bervariasi, tergantung kepada keinginan dan kebutuhan pemiliknya.

Contoh Ume 'suba/ ' tetnain (rumah bulat).



2. Posisi / letak rumah :

Masyarakat Dawan/Atoni Timor memiliki pandangan tentang keempat jurusan/mata angin. Sebelah utara disebutnya : Taes bife (Laut wanita) oleh karena gelombangnya tidak sederas laut selatan. Jurusan ini biasanya disebut juga dengan: Maes'e lalan, aobe lalan (jalan garam dan jalan kapur sirih). Maksudnya sumber atau asal usul barang-barang kebutuhan hidup manusia. Sebelah selatan disebut Laut Pria, maskulin atau jantan (Tasi Atoni).

Dan ini biasanya dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang keras, kasar, bencana, dan ketidak beruntungan. Sebelah timur adalah tempat matahari terbit, awal mula/arrah

datangnya susku-suku bangsa memasuki pulau Timor, awal mula kehidupan dan harapan baru, serta jurusan atau sumber datangnya keberuntungan. Dan akhirnya sebelah barat adalah tempat terbenamnya matahari, lambang kematian, akhir dari terang, dan tujuan akhir hidup manusia.

Pandangan tentang keempat jurusan mata angin ini mempengaruhi pula pandangan manusia tentang posisi rumah atau apa saja yang dibuat oleh manusia, sampai kepada pintu lumbung. Untuk tempat pembangunan orang akan melihat bukit-bukit, kali kering karena dianggap sebagai jalan roh-roh jahat. Maksudnya rumah tidak ditempatkan persis di atas punggung bukit atau tidak menyumbat sebuah kali kering, karena rumah, atau bangunan itu akan menjadi jalan roh-roh jahat. Sedangkan pintu rumah diupayakan supaya menghadap ke utara atau ke timur. Karenakedua jurusan ini merupakan sumber keberuntungan, terlebih sebelah timur yang dianggap sebagai keberuntungan datang bersama terbitnya matahari. Lawannya adalah sebelah barat dimana keberuntungan akan terbenam bersama matahari. Tempat rumah yang salah menurut pandangan orang Timor akan membawa bencana dan nasib sial seperti: penyakit, kematian, kebakaran, kelaparan, dan pengalaman amoral lainnya.

3. *Bahan-bahan bangunan rumah.*

Atoni Timor memiliki pandangan tentang kekuatan-kekuatan gaib/magis yang terdapat pada pohon-pohon semak belukar dan sebagainya. Mereka dapat membedakan dengan baik pohon-pohon yang memiliki kekuatan magi putih (white magic) yang menguntungkan dan pohon-pohon atau semak belukar yang mengandung kekuatan magi hitam (black magic). Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan pengumpulan bahan ramuan untuk pembangunan rumah (Ume) atau lumbung (lopo) tempat tinggal manusia, terutama untuk tiang(ni) dua balok penyanggah loteng (su'if) dan dua kayu penyanggah pintu (nonof), lingkaran loteng (ne'ut), tiang agung di atas loteng (Ni ainaf) , dan lain-lain.

Bahan-bahan bangunan untuk sebuah rumah (Ume) atau lumbung (Lopo) terdiri dari :

- a. Tiang-tiang (ni), terdiri dari kayu-kayu yang kuat dan pada umumnya kayu teras.
- b. Usuk-usuk (suaf) terdiri dari kayu-kayu lurus yang mudah dilenturkan seperti : cemara dan lain sebagainya.
- c. Balok-balok penyanggah loteng (su'if) adalah kayu bulat atau dapat dibentuk seperti balok.
- d. Kayu penyanggah loteng (nonof) terdiri dari kayu-kayu yang lurus.
- e. Atap tefis/tefse) terbuat dari rumput atau alang-alang (humusu) dan seringkali daun gawang (tuinno'o).
- f. Dinding (nikit) dari bahan pelepah gewang (beba) atau belahan bambu (nesat). Bahan-bahan ini juga untuk pembuatan pelataran loteng (tetu).

4. *Arsitektur rumah tradisional:*

Pada umumnya rumah tradisional Atoni Timor berbentuk bulat (khubu). Pada hal kenyataan bahwa sekarang ini banyak terdapat rumah-rumah penduduk yang berbentuk persegi empat / trapezium. Namun, ini tidak termasuk kedalam pembahasan ini oleh karena bentuk persegi ni diperkenalkan oleh para penjajah (Portugis dan Belanda) Dan jauh sebelumnya oleh pendatang dari luar pulau Timor (Para pedagang China, Jawa, dan Bugis Makasar). Bentuk bulat adalah cirikhas keaslian rumah tradisional Atoni. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya rumah-rumah adat (ume mnasi) Atoni Timor yang dibangun dengan berbentuk bulat.

Foto menunjukkan proses awal pembangunan sebuah rumah tinggal (lokasi : Noenasi, Miomaffo Barat - TTU).

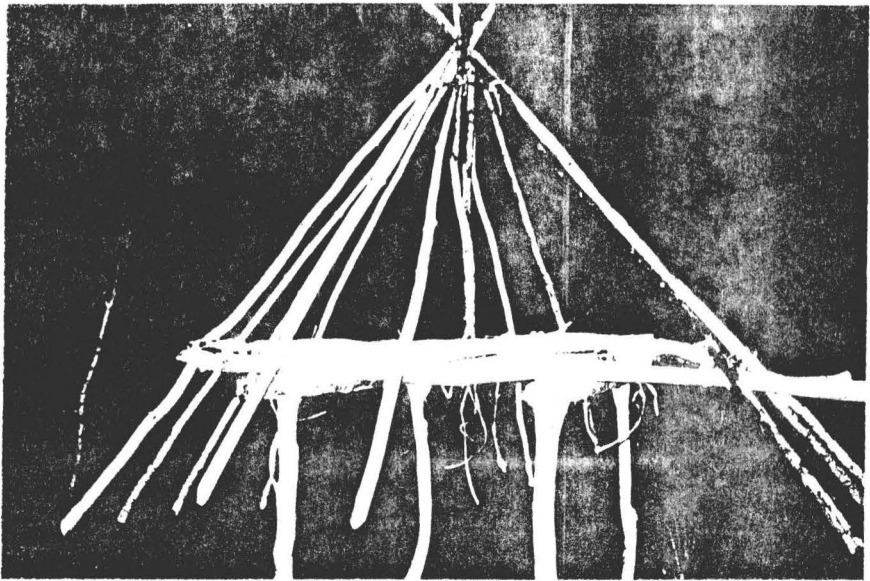
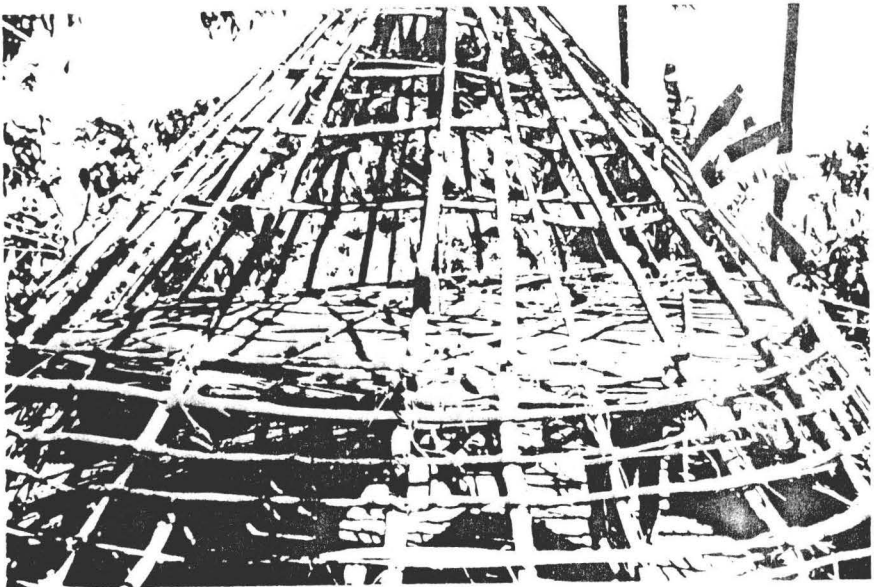
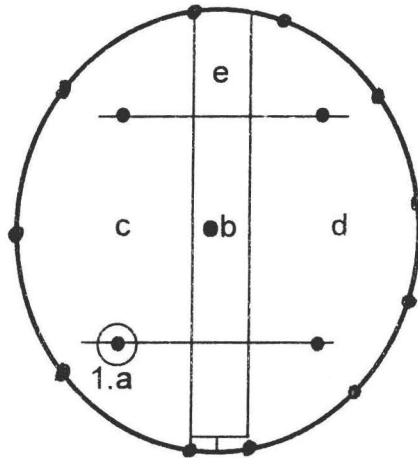


Foto menunjukkan sebuah rumah tinggal siap diatap
(Lokasi : Haulasi, Miomaffo Barat, TTU).



Gambar denah bangunan rumah tinggal (Ume kbubu); dan bagian-bagiannya:



Bagian-bagian rumah :

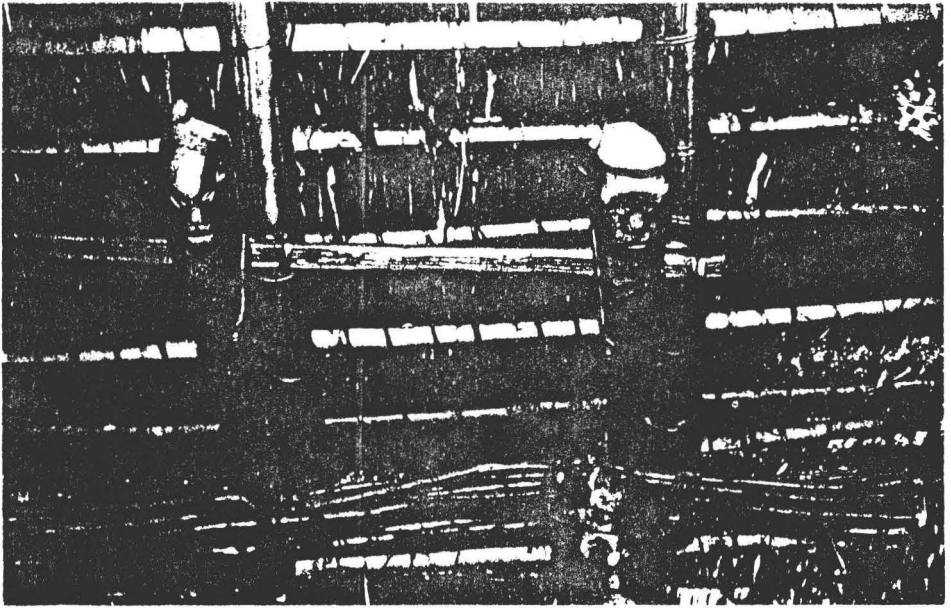
1. Bagian dalam rumah (ume nanan), terdiri dari :
 - a. Ni ainaf (tiang induk rumah yang disebut juga fatu (batu) sebagai tempat upacara.
 - b. Tunaf (tungku api) tepat ditengah rumah sebagai tempat menyiapkan makanan dan pengasapan semua bahan makanan dan barang-barang di atas loteng.
 - c. Hala tupa (tempat tidur) yang hanya dikhususkan bagi isteri / ibu dengan anak-anak.
 - d. Hala toko (tempat tidur/balai-balai) untuk duduk atau makan di dalam rumah.
 - e. 'Pana (para-para) untuk menyimpan segala peralatan makan.
 - f. Ni ainaf tetu tunan (tiang induk di atas loteng) tempat menggantungkan segala barang pusaka juga fatu nono (batu nama suku) tepat di tengah-tengah loteng.
 - g. Eno/Nesu (pintu rumah).

2. Bagian luar rumah (Ume Kote), yang terdiri dari :

- a. Lingkaran tiris sekitar rumah yang meliputi : tiris dari atap (tnat oe); dan 'loli (tanah yang dibuat berupa got untuk membendung air masuk kedalam rumah).
- b. Ume Kote (belakang rumah).
- c. Ume 'siu (samping rumah).
- d. Hau Monef/hau teas (kayu trisula) untuk upacara yang disertai baki (altar batu).
- e. 'Pan oe (para-para) untuk menyimpan air minum di luar rumah.
- f. Bubungan rumah (Ume'pupun).

Untuk sebuah rumah tinggal, tiang-tiangnya terdiri dari empat buah dan salah satu (yaitu: tiang disebelah kanan bila di lihat dari dalam rumah kearah pintu).

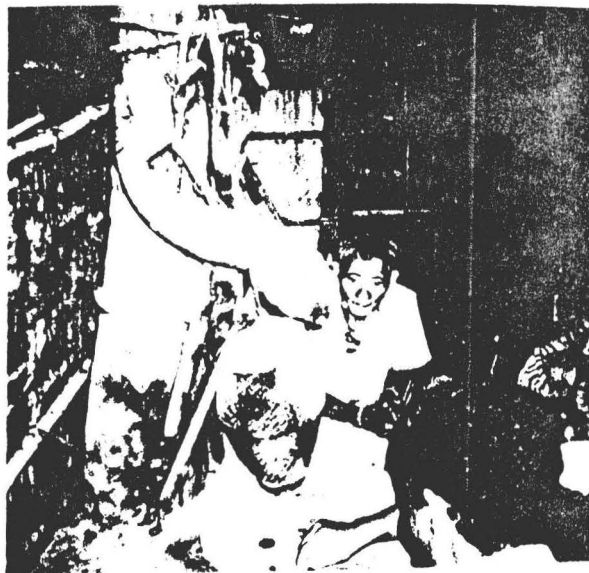
Pada umumnya sistem pembangunannya sangat baik rumah tinggal, lopo (lumbung) maupun rumah adat. Hanya bagi rumah adat Atoni Timor, ada yang mempergunakan dua buah tiang agung di tengah yang disebut: Ni Liurai (Tiang Liurai) di bagian timur dan Ni Sonbai (tiang Sonbai) di bagian barat. tetapi ada pula hanya satu tiang induk (Ni ainaf) tetapi bercabang dua dan menunjukkan kedua otoritas di atas. Untuk rumah adat, jarang terdapat loteng (tetu) sehingga, bagian dalam rumah kelihatan lowong. Yang unik hanyalah pintunya, selalu mempergunakan usuk pengungkit yang disebut : Sua Loti (pengungkit atap sehingga tirisnya terbuang keluar).



Kedua foto ini menunjukkan contoh sebuah rumah adat
nama marga: Sonbai (Lokasi: Desa Fatunaisuan, Miomaffo
Barat, TTU).



Tiang induk (Ni Ainaf) di tengah rumah adat Sonbai :



Model usuk pengungkit (Sua Loti) pada rumah adat suku Sonbai (Lokasi : Desa Fatunaisuan, Miomaffo Barat Timor Tengah Utara) : Sua Loti ini menunjukkan sepasang pria dan wanita (Feto-mone pembentuk suku itu) :

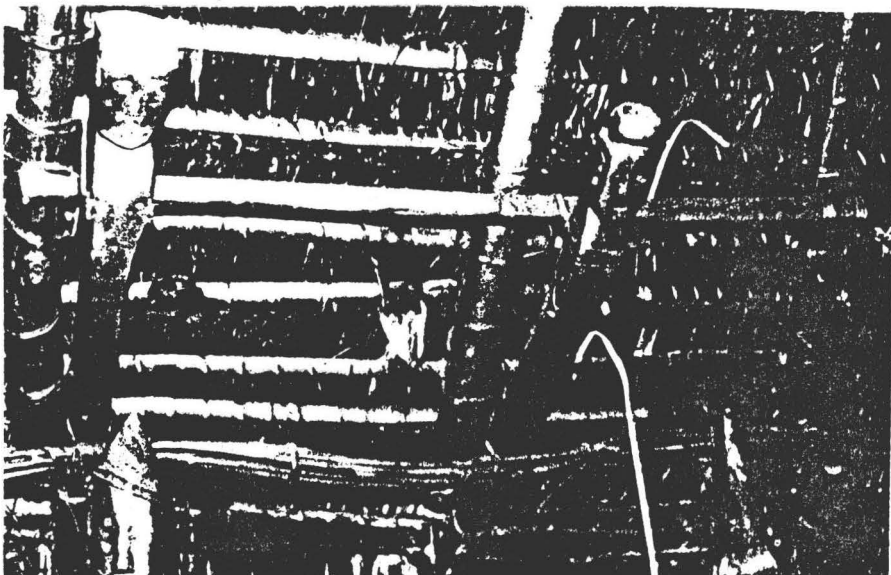
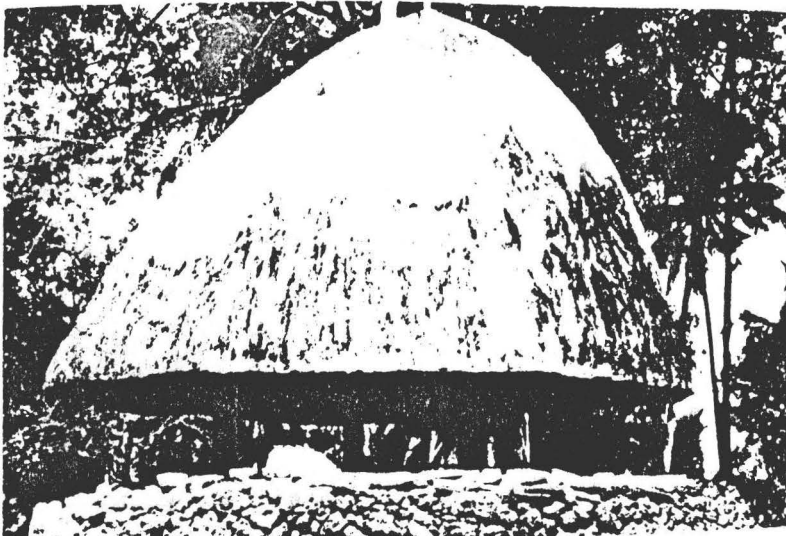
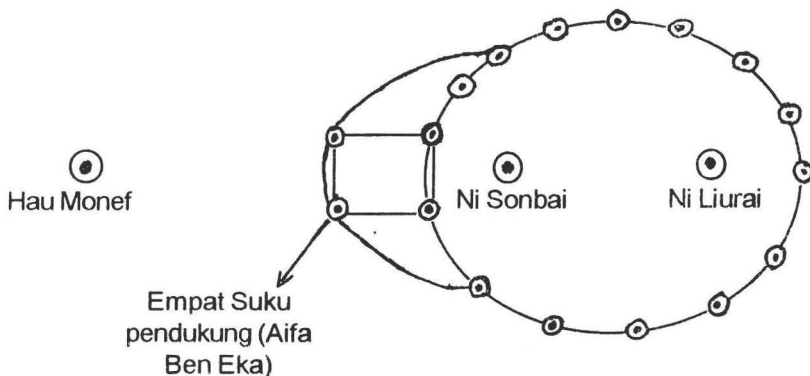


Foto Lopo Tobe Manikin, kecamatan Pembantu Niomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara:

Penguasa tertinggi (Tobe tuaf: Nai Ninu dan suku-suku pendukungnya adalah : Tsanai-Tunfini, Obe-Matua, Farnesi-Knaofmone, Nitsae-Durobasa, Utan-Mintur, Sanit-Mnou.



Contoh denah sebuah rumah adat (Lokasi: Rumah adat Nai Ninu, "Ume Bei" (Rumah pahlawan):



Dalam pembangunan sebuah rumah atau lumbung, hal yang paling penting berupa pantangan adalah: usuk-usuk di depan pintu. Maksudnya, pintu harus ditempatkan diantara dua usuk dan tidak boleh ada usuk lagi ditengahnya. Menurut pandangan orang Timor (Atoni), jika terjadi kekeliruan menempatkan usuk tersebut maka kepala keluarga (suami) akan mati.

C. SISTEM PEMBANGUNAN RUMAH TRADISIONAL

Sesuai dengan totalitas pemikirannya, untuk membangun sebuah rumah, terlebih rumah adat Atoni sangat terikat kuat dengan prinsip kekerabatan yang mendasari semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Prinsip dan semangat tersebut mulai terwujud pada waktu perencanaan, pembagian kerja, penentuan hewan untuk upacara pembangunan dan upacara pendinginan. Oleh karena itu prinsip Feto-Mone (sistem kekerabatan yang terbentuk oleh perkawinan); prinsip kakak-beradik (olif - Tataf) menjadi dasar penentuan, musyawarah, dan mufakat.

Pembagian kerja dan tanggungan ini sudah merupakan kebiasaan tradisional yang menjadi pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, semangat kekeluargaan, kegotongroyongan (bae feto - bae mone dan Nekaf mese ansa of mese - pertimbangan ipar kandung, satu hati - satu jiwa) sudah merupakan falsafah hidup Atoni di dalam melaksanakan suatu pekerjaan, yang disimpulkan dengan upacara pendinginan / Upacara perjamuan bersama.

BAB IV

ANALISIS/PENDAPAT PENULIS

CATATAN :

Ada sementara pendapat para peneliti yang mengatakan bahwa masyarakat di pulau Timor khususnya yang berdiam di daerah Dawan/Atoni adalah manusia religius (*homo religiousus*). Hal ini ternyata dari seluruh tingkah laku kulturalnya yang mendapat kesimpulan dan puncaknya pada upacara-upacara religius (*ritual-kultis*). Pada bagian ini, penulis akan membuat suatu analisis secara agak mendalam mengenai konsepsi/pandangan asli masyarakat Atoni terhadap religi dan kehidupan rohaninya sebelum dipengaruhi oleh agama-agama resmi (Katholik dan Protestan) di jaman penjajahan. Konsepsi kepercayaan dan kehidupan religi ini dipandang penting karena berkaitan erat dan menjadi dasar tingkah laku budaya baik yang material maupun yang bukan material (*ide-ide, gagasan-gagasan*).

1. *Pandangan Atoni terhadap alam semesta:*

Masyarakat di Nusa Tenggara Timur umumnya dan Atoni /Dawan Timor khusus memiliki suatu pandangan yang mendasar tentang kosmos (*jagad raya, alam semesta*). Mereka beranggapan bahwa jagad raya atau alam semesta ini merupakan suatu kesatuan yang utuh serta mempunyai tata tertib yang teratur, tetap dan berjalan menurut hukum-hukumnya. Manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jagad raya. Kehidupannya selalu terpaut dengan alam raya. Dengan demikian, hidup manusia merupakan suatu pengalaman karena alam dianggap mempunyai gaya-gaya gaib yang mempengaruhi bahkan menguasai hidup manusia. Untuk itu, manusia selalu berupaya menyelaraskan tingkah lakunya dengan kehendak alam. Manusia harus berusaha menjaga keseimbangan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib baik di langit yang tertinggi maupun di bawah bumi yang terdalam., sebagai dwitunggal yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Lalu terungkaplah sebuah konsep tentang nama penguasa kekuatan langit yang tertinggi dan bumi yang terdalam itu. Bagi masyarakat di daerah

Dawan/Atoni nama itu adalah : Uis Neno (Raja langit). Pandangan terhadap kosmos (alam raya yang teratur) ini kemudian mempengaruhi pula pandangan tentang masyarakat dimana tingkah laku hidup manusia diatur dalam tata tertib, norma-norma dan aturan adat istiadat yang sudah dari jaman nenek moyang. Adat istiadat inilah yang mengatur norma kehidupan bermasyarakat: pergaulan dengan sesama hubungan manusia dengan para pemimpin roh-roh dan arwah nenek moyang, yang bersifat sakral bahkan sebagai suatu kekuatan hukum moral-etika.

2. *Pandangan Atoni terhadap dunia tak kelihatan:*

Pada umumnya manusia percaya bahwa kehidupan ini tidak berakhir hanya dalam kehidupan fana ini. Tetapi masih terus berlanjut kepada dunia yang tidak kelihatan, yaitu dunia/alam baka. Menurut mereka setelah kematiannya, roh manusia itu berpindah ke dunia seberang bergabung dengan roh-roh, arwah-arwah moyang. Dunia itu digambarkan hampir identik dengan dunia sekarang bahwa ada perkampungan, ladang, hewan, dan suasana hidup bermasyarakat dan sebagainya. Karena itu, dalam konsep immortalitas ini, setiap orang yang meninggalkan dunia ini selalu dikuburkan dengan sejumlah barang sebagai: Bekal perjalanan jaminan kebutuhan di alam baka, dan sumbangan dari tetangga dipandang sebagai kiriman untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

3. *Pengaruh arwah leluhur/nenek moyang:*

Menurut pandangan asli masyarakat di daerah Dawan/Atoni - Timor, roh nenek moyang di dunia seberang mempunyai pengaruh besar terhadap anak cucu dan keturunan yang masih hidup. Dalam istilahnya disebut: Be'i-Na'i, atau juga: Atokos-abeat, es haube bian-fatu bian; Peut uf-oe'mataf, alikin-apean (Yang duduk dan mengaso, di sebelah kayu dan batu, pohon betung dan sumber air, dan yang memberi hidup kepada manusia). Mereka dapat memberi berkah kepada manusia tetapi juga kutukan bila mereka tak dipedulikan lagi. Mereka menuntut hubungan terus berkesimpulan melalui upacara-upacara.

4. *Kepercayaan terhadap roh-roh halus:*

Roh-roh halus dalam konsep pemikiran Atoni terbagi dua yaitu: yang baik (nitu) dan yang jahat (pah tuaf, naija bu'uf, smana 'honis, atois dan sebagainya). Tempat tinggal mereka adalah : Hutan belantara, pohon besar, bukit batu, sumber air, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa yang mendatangkan bencana bagi manusia dianggap datang dari roh-roh halus itu sebagai dalangnya. Karena itu, manusia sebelum melakukan sesuatu di sekitar tempat tinggalnya, roh-roh itu harus diberi sesajian sebagai ijinan dan tanda perdamaian dengan manusia. Kehendak roh-roh itu disampaikan kepada manusia melalui mimpi. Dari mimpi itulah manusia meramalkan kehendak sang roh apakah baik atau buruk. Tindakan membuat upacara serta penentuan hewan korban disesuaikan dengan hasil ramalan mimpi tersebut. Hal ini nyata dari kegiatan pembukaan kebun baru, pembangunan rumah baru, pembuatan kandang hewan dan sebagainya.

5. *Pandangan masyarakat Dawan/Atoni terhadap Wujud Ilahi/ Wujud Tertinggi:*

Wujud Tertinggi yang diyakini oleh masyarakat adalah Uis Neno (Raja/dewa langit). Namun agaknya istilah Uis Neno ini baru muncul ketika datangnya pengaruh agama kristen (Katholik dan Protestan). Sebelum lahirnya istilah Uis Neno, masyarakat menyebut Wujud Tertinggi dengan : Banfenam Taneon, dia yang nun jauh disana dan tak boleh disebut-sebut sebab Dia adalah Suci, Le'u, nuni. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman terhadap peranan Uis Neno sama seperti dalam agama resmi. Dia dilangit yang tertinggi, Transcendental, jauh mengatasi segala sesuatu, dan Mahasuci (Le'u). Untuk dapat berkemonikasi denganNya, manusia lalu menghadirkan Uis Neno Mnanu (Tertinggi), ini dalam Uis Neno Pala (Uia Neno dalam kedudukan yang lebih rendah) yaitu Uis Naijan, Uis Pah ,Uis Afu (Dewa tanah /Dewi bumi): dan Uis Oe (Dewa air). Pemikiran terhadap Uis Neno ini nyata dalam representasinya berupa sebatang tonggak bercabang tiga yaitu : Hau Teas / Hau monef (tiang upacara).

6. *Kepercayaan akan adanya gaya-gaya magis :*

Kepercayaan akan gaya-gaya Magis ini dalam konsep pemahaman masyarakat disebut : Hau, Le'u, atau Malo (obat-obatan, guna-guna, dan Magi). Konsep ini dapat dirumuskan dalam : dinamisme, fetichisme, bunuk/tabu atau larangan. Untuk membuktikan adanya konsep kepercayaan ini maka dalam masyarakat dikenal kekuatan-kekuatan Magis seperti : Le'u Nono (magi untuk kelahiran) ;Le'u musu (magi untuk berperang/mempertahankan diri) ;Le'u fenu (magi untuk merawat/mengobati orang sakit) ;Le'u abanat (magi untuk menolak kekuatan jahat/bala) ;Le'u kenat (magi untuk mengampuhkan senapan) ;Le'u/Hau Abakat (magi untuk mencuri) ;Le'u/Hau Alaut (magi untuk menyusahkan orang lain dengan cara suanggi) ; dan Le'u untuk memperdaya/menarik wanita (Le'u/hau-bife), dan sebagainya. Selain itu manusia percaya juga akan adanya kekuatan magis untuk mencelakakan orang bila melanggar larangan pada pohon/tanaman yang disebut : Bunuk (tanda larangan). Juga akan adanya hewan/tanaman yang dipandang sebagai asal usul suku dijamin Mithis yang disebut : totem.

7. *Pola Pemikiran yang dominan pada orang Dawan/Atoni :*

Rabindranath Tagore, seorang filsuf, seniman, penyair dramawan serta pembaharu sosial India menjelaskan pola pemikiran manusia timur di dalam filsafatnya yang disebutnya Segi Tiga Metafisik. Bahwa dalam kehidupan ini, manusia terbelenggu dalam satu relasi bersegitiga yaitu : manusia dalam relasi dengan dirinya sendiri ; relasi dengan alam dunia ; dan dalam relasi dengan Tuhan (Wujud Alkhalik). Tuhan adalah pribadi tertinggi yang adalah asal-usul segala sesuatu. Tuhan sendiri terlibat dalam relasi dengan dirinya sendiri, dengan manusia dan dengan alam dunia, dalam ketidak-terbatasan (Infinitas). Manusia adalah realitas yang sekaligus terbatas dan tidak terbatas. Manusia tidak terbatas dalam prinsip tetapi terbatas dalam ungkapan-ungkapannya. Manusia sebagai realitas insani juga dalam relasi dengan dirinya sendiri, sesama/alam sekitar dan dengan Tuhan. Lingkungan alam adalah kosmos (keteraturan) juga medan kehidupan bagi mahluk insani. Alam ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Juga sebagai realitas, alam ini membangun relasi dengan dirinya sendiri.

manusia dan dengan Tuhan. Dan manusia sebagai makhluk rasional terbelenggu dalam relasi dan ketergantungan mutlak pada alam dunia dan Tuhan. Manusia adalah makhluk penghuni dua dunia : bumi ini dan Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dan ditempatkan di atas dunia ini dalam kesementaraan hidup yang pada akhirnya akan kembali ke haribaan Tuhan Sang Pencipta. Buktinya : di dalam diri manusia terdapat dua unsur : jiwa dan raga. Jiwa adalah unsur kerohanian yang bersifat immortal ; sedangkan raga adalah unsur kejasmanian dan kefanaan yang pada suatu waktu akan berhadapan dengan realitas kematian dan akhir hayat kejasmaniannya.

Ada tiga unsur/komponem yang secara sistematis menunjukkan bahwa manusia mempunyai jiwa yaitu akal budi (ratio), perasaan (emosi), dan kehendak bebas. Sedangkan raga adalah struktur kebendaan yang tersusun dari : unsur binatang/hewani (nafsu-nafsu); unsur tumbuhan/nabati (zat-zat); dan unsur benda mati/karbonat (zat-zat kimiawi). Inilah mengapa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam dunia. Struktur tubuh manusia adalah mikrokosmos (kosmos mini) yang hadir didalam dunia sebagai makrokosmos (kosmos raya). Lingkungan alam adalah faktor utama yang memungkinkan manusia hidup dan berada dalam kurun waktu tertentu. Tanpa adanya lingkungan alam, hidup insani pada manusia dan mahluk hidup lainnya tidak mungkin terjadi.

Ada suatu pola pemikiran yang dominan di kalangan suku-suku bangsa Nusa Tenggara Timur umumnya dan Atoni khususnya adalah keterikatan yang kuat dengan alam dunia/kosmos. Maka alam sem-bah dan kepercayaan manusia terpusat pada alam (kosmosentris). Hidup manusia sendiri mengungkapkan prinsip kontingensi (ketergantungan) pada alam dan Tuhan. Tuhan dalam alam ini dialami pula secara fenomenal dan dualistis. Dialah prinsip pemersatu kekuatan langit yang tertinggi (prinsip laki-laki) dengan kekuatan bumi yang terdalam (prinsip perempuan). Aktivitas-aktivitas ritualkultis adalah tindakan manusia mengund-ang Tuhan sebagai kekuatan langit yang tertinggi untuk mengadakan interaksi seksual (perkawinan jagad) dengan kekuatan bumi yang terdalam. Hasil perkawinan ini adalah kesuburan bagi semua unsur hidup di atas bumi termasuk manusia. Kekuatan-

(pokok) yang disebut Ni Ainaf (tiang induk). Ni Ainaf sebagai tiang utama, tiang induk sebenarnya mengungkapkan fungsi rumah sebagai pusat kehidupan manusia, juga segala aktivitas manusia. Ni Ainaf untuk bangunan rumah dan lumbung, ditempatkan dibagian dalam. Letaknya yang ada didalam juga menunjukkan bahwa kaum ibu, wanita selalu berorientasi didalam rumah. Ni Ainaf yang ada diatas lumbung, mengungkapkan fungsi kesatuan antara luar dan dalam (kaum pria dan kaum wanita, suami-istri atau feto-mone. Jadi, rumah dengan Ni Aif menunjukkan kesatuan hidup, antara pria dan wanita, suami - isteri, sebagai suatu realisasi paham dualisme dalam fungsi dan peranan. Pada beberapa suku, Ni Ainaf dipergunakan sebagai tempat upacara ritual dan keluarga, juga tempat menggantung barang-barang sakral milik keluarga atau suku. Selain rumah ada juga lumbung (Lopo). Konstruksi bangunan Lopo bersifat simbolis yaitu kejantanan, kepriaan. Dengan pengertian bahwa bentuknya yang berdiri diatas empat tiang dan bubungannya menjulang ke atas menghadirkan kultur valus (simbol budaya tentang alat kelamin). Rumah sebagai simbol alat kelamin wanita, dan Lopo, adalah simbol alat kelamin pria. Dalam pengertian sosial Lopo selain sebagai gudang makanan juga sebagai tempat kaum pria selalu berorientasi di luar rumah. Jadi disini prinsip dualisme yang berintikan kesuburan sudah dinyatakan dalam fungsi rumah (Ume) dan Lumbung (Lopo), peranan kaum wanita dan kaum pria (suami - istri , feto-mone luar dan dalam).

Kalau Ni Ainaf sebagai tiang induk baik di dalam rumah maupun di atas lumbung, maka pasangan adalah : Hau monef atau hau teas sebagai tiang upacara yang selalu di tempatkan di luar. Tiang bercabang tiga ini merepresentasikan paham ke Tuhanan masyarakat Atoni. Tempatnya yang berada di luar berhubungan dengan peranan kaum lelaki yang berorientasi di luar rumah. Haum Monef / Hau teas ini bercabang tiga : cabang tertinggi menunjukkan Wujud tertinggi (Uis Neno Mnanu); yang kedua menunjukkan Uis Neno Pala (dewa air dan dewa bumi) sedangkan cabang paling pendek menunjukkan nenek moyang (Be'i-Na'i). Ketiga cabang hau monef ini membentuk satu kesatuan Trinitas yang adalah simbol-simbol kehidupan religi masyarakat Atoni. Di sekitar Hau Monef dibangun sebuah altar batu (baki) sebagai altar sesajian bila dilaksanakan upacara tertentu.

Tempat-tempat upacara ini menampilkan kepada manusia bahwa yang suci dan sakral selalu hadir di sekitar manusia. Tentang hal ini, Mircea Eliade memberi istilah : Hierophanie (Hierofani) yang berarti : penampakan intrinsik dari sesuatu yang suci dan sakral. Atau dengan melihat sesuatu upacara (Ni Ainaf dan Hau Monef) manusia secara emosional mengalami kehadiran Yang Kudus dan Khalik at present (sedang hadir). Melihat simbol-simbol material ini dapatlah disimpulkan bahwa benda-benda tersebut merupakan sentrum-sentrum kultus dalam seluruh siklus kehidupan masyarakat Atoni yang mensimbolisir karakter psikologis kaum pria dan wanita di dalam masyarakat. Bahwa kaum pria yang selalu berorientasi di luar rumah berperan sebagai pencari nafkah, menyerahkannya kepada sang isteri di rumah dan mendayagunakannya untuk kepentingan bersama. Kaum wanita yang berorientasi di dalam rumah, berperan sebagai : hati sebuah keluarga, mengandung benih pria (suami), melahirkan, membesarkan dan menjadikannya manusia berbudaya dan beradab. Maka untuk sementara antropolog, kaum wanita dipandang sebagai formatur budaya artinya, yang pertama kali menciptakan kebudayaan dengan mendayagunakan segala sesuatu yang dibawa oleh kaum pria dari luar dan menjaga, memelihara, menanam atau menbudayakannya di sekitar rumah. Kaum wanita dalam peranannya sebagai : ibu rumah tangga, adalah hati dan jantung kehidupan keluarganya. Dialah Ni Ainaf yang hidup, yang adalah tiang agung dan soko guru sebuah rumah tangga.

Pembahasan panjang lebar di atas sebenarnya mau menunjukkan bahwa rumah (Ume) bagi masyarakat Atoni di pulau Timor, tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup (perlindungan) terhadap panas dan dingin. Tetapi sebuah bangunan profan yang dibuat oleh manusia juga mau merepresentasikan totalitas paham/pola pemikiran manusia tentang makna kelana kehidupannya di atas dunia. Jadi tepatlah apa yang dikatakan oleh Schultze Nordholt bahwa Atoni/masyarakat Dawan dalam pola/tingkat budaya yang masih rendah pun memiliki falsafah hidup dan konsep religi yang mendalam. Bahwa segala aktivitasnya tidak hanya merepresentasikan faham religinya, tetapi juga suatu pandangan hidup mendasar yang berintikan kesuburan, kesejahteraan, keseimbangan dan harmoni dalam kehidupannya.

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Kebudayaan manusia, suku bangsa atau kelompok etnis manapun tidak terbatas hanya pada benda-benda material yang dihasilkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Tetapi lebih dari itu, unsur kerohanian, spiritualitas manusia menjadi unsur terutama di dalam kebudayaan yang menjadi dasar atau pendorong terciptanya benda-benda kebudayaan. Asal mulanya terciptanya kebudayaan bersumber dari kehadiran makhluk manusia ditengah alam sebagai makhluk rasional juga biologis. Eksistensinya itu diliputi aneka ragam kebutuhan dan alam adalah bahan mentahnya. Manusia lalu bekerja, memanfaatkan potensi bahan mentah yang tersedia dalam alam untuk memenuhi kebutuhannya baik material maupun spiritual. Maka kebudayaan adalah aktivitas manusia mendayagunakan potensi alam lingkungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Rumah adalah salah satu bentuk bendawi/material kebudayaan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan perlindungan akan rasa nyaman. Dan hal ini muncul ketika manusia meninggalkan kebudayaan Nomaden (kebudayaan gembala yang berpindah-pindah) kedalam kebudayaan Sedentar (hidup menetap). Dengan adanya rumah, mengisyaratkan bahwa tidak semua manusia bergerak keluar untuk mencari makan tetapi ada yang tinggal di rumah, membudidayakan segala sesuatu dari luar untuk kepentingan hidup bersama (suami-isteri, anak-anak). Kaum ibu (wanita dan isteri) pada awal kehidupan sedenter, tingkah lakunya mengindikasikan lahir dan berkembangnya kebudayaan manusia. Merekalah yang mencoba menanam biji-bijian, umbi-umbian ; merekalah yang mencoba memelihara anak binatang liar (babi, ayam, kucing dan sebagainya) ; merekalah yang memasak dan menyiapkan bahan makanan ; merekalah yang mencoba membuat gubuk dengan dedaunan kayu bila cuaca menjadi dingin dan seba-

gainya. Kaum wanita adalah formatur budaya pada awal mula itu. Rumah tradisional masyarakat dan suku bangsa Atoni Timor mengisyaratkan adanya suatu pola dan tingkat budaya masyarakat ini. Bentuknya yang bulat dan atapnya mencapai tanah menunjukkan bahwa manusia masih mewarisi sisa-sisa kebudayaan sedenter atau tahap pertama meninggalkan gua-gua. Fungsinya adalah sebagai tempat perlindungan dari panas dan dingin serta pertahanan keamanan dari gangguan dari luar. Selain itu juga dari rumah ini kebudayaan sebagai indikator keberbedaan manusia dari hewan mulai tumbuh dan berkembang.

Bila dilihat dari konstruksi atau teknik arsitekturnya, rumah yang berbentuk bulat itu menunjukkan adanya satu totalitas/sintese pola pemikiran yang menekankan perpaduan dua sisi (unsur) yang intinya adalah kesuburan. Rumah (Ume) adalah pusat kehidupan yang di dalamnya manusia mengaktualisasi segala aktivitas budayanya. Didalam rumah manusia mengaktualisasi konsep religi dan kehidupan rohaninya serta tingkah laku budaya lainnya yang menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk serba butuh. (Bedurftiges Wessen). Dengan otentisitasnya sebagai makhluk serba butuh, tingkah lakunya menunjukkan bahwa manusia adalah maklu rasional-biologis sekaligus makhluk emosional-religius yang secara mutlak bergantung pada sesamanya, alam sekitar dan Tuhan (Wujud Alkhalik).

Rumah dan peralatan budaya lainnya adalah simbol-simbol, yang membahasakan dan merepresentasikan pola pikir, sikap bathin, falsafah hidup dan konsep kebutuhannya. Oleh karena itu, setiap benda budaya (Rumah = Ume) menandakan nilai-nilai tertentu sebagai ungkapan maksud, ide dan gagasan penciptanya. Jadi, dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol, di mana kita dapat membaca dan menemukan nilai-nilai sebagai ekspresi dinamika kehidupan manusia. Manusia berpikir, merasakan serta bersikap dan bertindak laku dalam ungkapan-ungkapan simbolis itu. Dari latar belakang simbol-simbol inilah kita dapat memahami dengan lebih baik dan lebih utuh segala fenomena budaya seperti : bahasa, religi, kesenian, sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. SARAN - SARAN

Dari keseluruhan pembahasan mengenai rumah tradisional suku bangsa Atoni Timor, ternyata bahwa rumah bagi suku bangsa ini tidak sekedar pemenuhan kebutuhan ekonomis. Tetapi secara lebih mendalam, rumah memiliki nilai kultural yang mensimbolisir pola pikir dan tingkah laku budaya manusia. Oleh karena itu, dalam hubungan dengan kegiatan, tugas dan fungsi museum, disarankan beberapa hal berikut ini :

1. Suku bangsa Atoni Timor mendiami wilayah yang cukup luas meliputi sebagian besar pulau Timor. Oleh karena itu, perlu penelitian yang intensif dan mendalam lagi untuk mengetahui dan mengungkapkan secara panjang lebar pola pikir dan tingkah laku manusia sehubungan dengan rumah.
2. Bentuk rumah (Ume) ini mengalami perkembangan di beberapa kelompok etnis yang tergabung didalam suku bangsa Dawan/Atoni ini. Untuk konstruksi serta teknik arsitektur rumah ini perlu dilakukan sebuah penelitian khusus agar menemukan perbedaan dan kesamaannya dalam hal bentuk.
3. Perlu dikembangkan suatu teknologi vernakular sebagai perpaduan teknik arsitektur tradisional dan modern untuk menemukan suatu bentuk arsitektur baru tetapi tetap menunjukkan identitas budaya masyarakat Atoni Timor ini.
4. Studi dan penelitian ini perlu dilengkapi dengan pembangunan sebuah rumah tradisional Atoni di Museum sehingga konsep-konsep pemikiran sebagaimana tertuang dalam pembahasan di atas dapat dibuktikan secara visual.
5. Sebagai sebuah pusat kehidupan dan kebudayaan manusia, rumah (Ume) dilengkapi dengan berbagai peralatan penunjang kebutuhan manusia. Maka, pembangunan dan pameran rumah tersebut harus dilengkapi dengan peralatan-peralatan itu sebagai gambaran tentang totalitas kebudayaan Atoni Timor).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. **BELLWOOD, Peter,**
1985, *Prehistory in Indo-Malaysian Archipelago*, Sydney : Academic Press, Australia.
2. **CAPELL, A. ,**
1943-1945, *People and Languages of Timor*, Oceania Sydney, XVI, XV
3. **DEPDIKBUD,**
1991/1992. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur,-*
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta.
4. **HICKS, David,**
1988, "Art and Religion on Timor", dalam *Islands and Ancestors : Indigenous Style of Southeast Asia*, (Edited by : Jean Paul, Barbier and Douglas Newton), The Metropolitan Museum of Art, New York.
5. **KOENTJARANINGRAT, Prof. Dr.,**
1967, *Villages in Indonesia*, Cornell University Press New York.
6. **MIDDELKOOP, P.**
1968, *Migrations of Timorese Groups and the Question of Atoni Kase Metan or Overseas Black Foreigners*, I.A.E. Vol. LI, No. 1
7.
1982, *Atoni Pah Meto : Suatu Seri Pertemuan antara Injil dengan kebudayaan suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur*, terjemahan Ny. M.Siwy dan Ny.E Kamil, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

8. **NEONBASU, Gregor, SVD (editor)**
1994, *Sejarah Pemerintahan Asli , Sejarah Raja-Raja) di Timor*, Sinar Harapan. Jakarta.

9. **NEWTON, Douglas,**
1988, "Reflections in Bronze : Lapita and Dongson Art in Western Pacific", dalam Paul Michael Taylor and Lorraine V. Arragon, *Beyond the Java Sea : Art of Indonesia's Outer Islands*, The National Museum Of Natural History, Smithsonian Institution, Washington. D. C.,

10. **NORDHOLT, Sdhullte, H. G. ,**
1971, *The Political System of the Atoni of Timor*. The Hague : Martinus Nijhoof.

11.
1980. "The Symbolic Classification of the Atoni of Timor", dalam buku James J. Fox (editor). *The Flow of Life : Essays on Eastern Indonesia*. Harvard University Press, Cambridge, Massachusset and London, England.

12. **ORMELING, F. J. Dr.,**
1957, *The Timor Problem : A Geographical Interpretati on of an Underdeveloped Island*, J. B. Wolters Groningen, Djakarta, Martinus Nijhoof-s Gravenhage.

13. **PETU, Piet, SVD,**
1982. "Mengapa suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur lebih menerima Pancasila". VOX, Seri 29/2, STFK Ledalero.

14. **SILAB, Wilfridus,**
1992, "Adat Perkawinan Orang Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kupang

15. **SOEDJITO, Prof. MA. SH.,**
1987, *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*,
PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
16. **TAYLOR, Paul Michael dan Lorraine V. Aragon,** *Beyond
The Java Sea : Art of Indonesia's Outer Islands*,
The National Museum of Natural History, Smithsonian
Institution, New York, 1979.
17. **TJANDRASASMITA, Uka,**
1991/1992, " Peranan Warisan Kebudayaan Bangsa dalam
Pembangunan Nasional", *Kebudayaan*, Depdikbud, No. 1,
Tahun 1, Jakarta.
18. **VROKLAGE, B.A.G.Dr.,** *De Physisehe Anthropologie van
De Bevolking van Oost Dawan' Noord Midden Timor*
Nijmegen - Leiden, 1948.
19. **YEAGER, Ruth Marie and Mark Ivan Jacobson,**
1996, *Traditional Taxtiles of West Timor : Regional Variations
in Historical Perspective*, Jacksonville Illinois, USA.



1990/1991

" CV. Nalalu " - Kupang - NTT

1990/1991